

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI KELUARGA NELAYAN  
DI DESA LABUHAN DELI LINGKUNGAN VII  
KECAMATAN MEDAN MARELAN**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**SYAFARUDDINSYAH**  
**NPM : 1103090048-P**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2016**

## **ABSTRAK**

**SYAFARUDDINSYAH, NPM : 1103090048-F, JUDUL : KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI KELUARGA NELAYAN DI DESA LABUHAN DELI LINGKUNGAN VII KECAMATAN MEDAN MARELAN.**

**Kata Kunci : Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan**

Permasalahan yang mendasar menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis ingin melihat lebih dekat tentang kondisi kehidupan sosial masyarakat nelayan yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan ditinjau dari kondisi kehidupan sehari-hari, karakteristik kehidupan sosial nelayan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan primer dan kemampuan memenuhi kebutuhan sekunder. Selain itu penulis ingin melihat bagaimana pendapatan nelayan per hari dan pendapatan nelayan per bulan serta apa problematika yang dihadapi oleh nelayan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana mengatasi problematika yang dihadapi.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana kehidupan sosial ekonomi keluarga nelayan di lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan. Bagaimanakah pendapatan nelayan di lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan. Apa saja problematika yang dihadapi nelayan di lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan. Adapun nara sumber penelitian ini 4 orang nelayan.

Hasil penelitian ini adalah Kehidupan sosial ekonomi keluarga nelayan di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan berada pada kehidupan yang kurang mampu, digaris kemiskinan karena keberadaan nelayan merupakan nelayan tradisional. Namun kehidupan nelayan terjalin dengan harmonis karena karakteristik kehidupan nelayan cukup baik karena punya latar belakang suku, agama yang homogeny. Pendapatan nelayan di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan pada umumnya memiliki pendapatan yang cukup rendah, yaitu berkisar antara Rp.80.000.- sampai Rp.120.000 per hari pendapat ini hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga nelayan. Problematika yang dihadapi oleh para nelayan di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan pada dasarnya adalah minimnya prasarana nelayan sehingga membuat usaha penangkapan ikan terbatas, merajelalanya nelayan pukat, rendahnya harga ikan dari agen pengumpul sehingga menimbulkan minimnya pendapatan nelayan.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Salawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengangkat derajat manusia ke dunia yang berilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi ini diberi judul : **KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI KELUARGA NELAYAN DI DESA LABUHAN DELI LINGKUNGAN VII KECAMATAN MEDAN MARELAN.**

Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kejanggalan, hal ini disebabkan karena minimnya ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki, oleh karena itu penulis mengharapkan bimbingan dari dosen pembimbing dalam kesempurnaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu terima kasih banyak disampaikan kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
2. Bapak Dekan dan staf FISIPOL UMSU Medan yang telah banyak mengarahkan penulis selama perkuliahan.
3. Bapak Pembimbing I dan pembimbing II yang juga telah banyak memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Bapak Kepala Lingkungan VII Desa Labuhan Deli yang telah memberikan izin kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.

5. Kepada kedua orang tua yang telah membesarkan penulis sejak kecil sampai dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih, semoga Allah memberikan balasan yang berlipat ganda, semoga ilmu yang diperoleh dapat disumbangkan kepada agama, bangsa dan Negara. Amin.

Medan, September 2015  
Penulis

Syafaruddinsyah

## **DAFTAR ISI**

Halaman

<b>ABTRAKSI</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	6
C. Pembatasan Penelitian .....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Anggapan Dasar .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
A. Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga.....	10
B. Konsep dan Peran Rumah Tangga.....	13
1. Konsep Rumah Tangga.....	13
2. Peran dan Fungsi Rumah Tangga .....	14
C. Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan .....	18
D. Pengertian dan Gambaran Kehidupan Nelayan .....	27
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>34</b>
A. Metode Penelitian .....	34
B. Tipe dan Sumber Penelitian .....	34
C. Teknik Pengumpulan Data .....	35

D. Teknik Analisa Data .....	39
E. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	39
<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	41
B. Hasil Penelitian .....	43
C. Pembahasan .....	46
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran-Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejak dari dahulu sampai sekarang, pekerjaan nelayan merupakan pekerjaan turun temurun dan umumnya tidak banyak mengalami perubahan yang berarti. Dalam masyarakat nelayan ditemukan adanya kelas pemilik dan kelas pekerja. Kelas pemilik yang dapat dinyatakan sebagai juragan, kesejahteraannya relatif lebih baik karena menguasai faktor produksi seperti kapal, mesin alat tangkap maupun faktor pendukungnya seperti es, garam dan lainnya. Kelas pekerja atau penerima upah dari pemilik merupakan mayoritas, dan walaupun mereka berusaha memiliki sendiri alat produksi, umumnya masih sangat konvensional, sehingga produktivitasnya kurang berkembang, "...kelompok inilah yang terus berhadapan dan digeluti oleh kemiskinan". (Ninda, 2009). Menurut data, jumlah nelayan di Sumut sekitar 321.000 orang yang tersebar di 13 kabupaten dan kota, dan dari jumlah tersebut, nelayan tradisional mencapai 70 persen, nelayan menengah 20 persen dan nelayan skala besar 10 persen. Berarti, nelayan yang termarginalkan adalah sekitar 70 persen dari jumlah nelayan (sekitar 224 ribu lebih) nelayan masih berada di bawah garis kemiskinan. (Ulumuddin, 2009) Dengan demikian pembahasan masyarakat nelayan yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah nelayan tradisional.

Waktu bekerja nelayan harus mengikuti siklus bulan yaitu dalam 30 hari satu bulan namun sayangnya yang dapat dimanfaatkan untuk melaut hanya 20

hari, sisanya mereka relatif menganggur. Kenyatannya, bila perairan di Sumatera utara dilanda angin barat daya yang bertiup cukup kencang, mengakibatkan terjadi ombak besar, khususnya di wilayah pantai barat seperti Sibolga, Tapanuli Tengah, Nias dan Tapanuli Selatan dengan ketinggian sekitar empat meter. Sedangkan di wilayah pantai timur seperti Belawan, Deli Serdang, Asahan dan Tanjung Balai, ketinggian ombaknya sekitar dua meter. Kondisi itu menyebabkan nelayan di Sumut yang umumnya masih tergolong nelayan tradisional tidak berani melaut karena khawatir terhadap keselamatan jiwa. Namun, sebagian nelayan tetap memaksakan diri melaut meski harus menghadapi besarnya ombak dan tidak mendapatkan ikan yang cukup banyak. Kelompok nelayan ini tetap memaksakan diri karena kebutuhan rumah tangga disebabkan tidak memiliki uang pada masa kritis. "Mereka (nelayan) berprinsip, lebih baik mati di laut dari pada dapur tidak berasap," (Ulumuddin, 2009).

Nampaknya masyarakat nelayan sulit dilepaskan dari jebakan kemiskinan, karena mereka sering dihadapkan pada musim paceklik, dan untuk mengatasi masalah di musim paceklik ini, berbagai usaha dilakukan nelayan, contohnya adalah mereka menjual perhiasan istri demi menyambung hidup keluarganya ataupun meminjam pada rentenir (Solihin, 2004). Potret kehidupan nelayan kecil di pesisir memang belum terlepas dari jerat rentenir, bahkan kian hari jerat itu dirasakan semakin melilit. Utang ke rentenir telah membuat nelayan terjebak dalam kemiskinan terstruktur, sehingga kehidupan nelayan tak kunjung sejahtera. Lebih parah lagi, "pulang melaut umumnya para nelayan hanya cukup membeli



beras sebanyak dua liter”, karena tersangkut pinjaman rentenir dengan bunga yang ditetapkan mereka. (Sinar Indonesia Baru, 27 Maret 2008)

Umumnya, nelayan bisa bertahan hanya jika didorong semangat hidup yang kuat dengan motto kerja keras agar kehidupan mereka menjadi lebih baik. Nelayan tradisional berjuang keras melawan terpaan gelombang laut yang dahsyat pada saat pasang naik untuk mendapatkan ikan. Dengan hanya mengandalkan kemampuan mesin dompeng misalnya, nelayan dapat berada pada radius 500 M dari pinggir pantai dan dengan cara seperti ini nelayan akan mendapatkan lebih banyak dibandingkan dengan bila menangkap ikan di bibir (tepi pantai) pada radius 200 M, yang ikannya sudah langka. (Kompas Com, 26 Maret 2009)

Pekerjaan menangkap ikan dikerjakan oleh lelaki karena merupakan pekerjaan yang penuh resiko, sehingga keluarga yang lain tidak dapat membantu secara penuh. Kalaupun nelayan pekerja memiliki alat produksi sendiri ternyata alat tangkap ikan yang dimiliki tersebut belum dilengkapi dengan alat teknologi tangkap ikan, dan modal usaha, sehingga penghasilannya tidak seperti bila mereka menggunakan alat teknologi tangkap ikan yang baik. Bagi para nelayan memang tidak ada pilihan lain, karena pekerjaan yang berhadapan dengan ancaman gelombang laut, ombak, cuaca, dan kemungkinan terjadi karam saat akan melaut ke tengah lautan untuk menangkap ikan adalah pekerjaan turun temurun tanpa pernah belajar sebagai nelayan yang modern. Dengan demikian sangat diharapkan sekali walaupun harapan tersebut ...bagaikan kerakap tumbuh di batu, bahwa mereka perlu modal usaha untuk perbaikan dan peningkatan kesejahteraan hidup.(Pangeman, Adrian P dkk. 2002). Kenyataannya, pada usia meningkat

remaja anak nelayan mulai diajak berlayar dan ikut melaut, sehingga mereka jarang yang sekolah. Kini harus dipahami bahwa kehidupan nelayan memerlukan perhatian yang multi dimensi. Tantangan yang terbesar adalah bagaimana membangun kehidupan nelayan menjadi meningkat kesejahterannya. Besar kemungkinannya hal ini dapat dicapai melalui pendidikan yang akan mengangkat harkat dan martabat kehidupan masyarakat nelayan maupun masyarakat lainnya yang terkait dengan sumber daya kelautan dan pesisir. “Usaha ke arah ini haruslah bermuara pada peningkatan kemakmuran nelayan, terutama nelayan kecil dan petani ikan” (Indrawadi, 2009).

Dengan demikian, masalah sosial ekonomi yang terdapat pada kehidupan nelayan antara lain adalah: a) Rendahnya tingkat pendidikan, b) Miskin pengetahuan dan teknologi untuk menunjang pekerjaannya, c) Kurang tersedianya wadah pekerjaan informal dan d) Kurangnya daya kreativitas, serta e) Belum adanya perlindungan terhadap nelayan dari jeratan para tengkulak.

Melihat kondisi kehidupan nelayan yang tidak memungkinkan membuat hasil para nelayan khususnya nelayan tradisional tidak mampu memperoleh penghasilan yang memadai, hal ini disebabkan terbatasnya waktu dan jarak penangkapan ikan karena keterbatasan prasarana yang dimiliki, merajalelanya nelayan modern yang menggunakan jarring pukat sehingga ikan lebih banyak ditangkap oleh nelayan modern dibanding nelayan tradisional.

Berdasarkan pengamatan sementara penulis di lapangan bahwa nelayan yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan pada

umumnya adalah nelayan tradisional dimana sebagian besar mereka adalah nelayan yang menggunakan sampan dayung dengan menangkap ikan dari sore sampai jam 7 dan jam 8 yang menggunakan pancing dan jarring yang sederhana dan tempat penangkapan di pinggiran laut atau di muara. Sedangkan sebagian kecil lainnya adalah menggunakan perahu mesin yang dapat menangkap ikan sampai ke tengah laut namun karena banyaknya penangkap ikan yang lebih canggih mereka tidak mampu mendapatkan ikan yang banyak karena kalah dengan pukat.

Melihat kondisi peralatan dan keterbatasan alat tangkap serta jangkauan penangkapan ikan bagi para nelayan khususnya yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan menjadikan penghasilan nelayan sangat minim, hal ini mempengaruhi terhadap kehidupan social keluarga nelayan khususnya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder.

Masyarakat nelayan dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan tradisional Sumatera Utara khususnya di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan. Permasalahan yang mendasar dalam kehidupan nelayan adalah kehidupan social ekonomi keluarga nelayan yang cenderung berada di bawah garis kemiskinan disebabkan karena pada umumnya mereka adalah nelayan tradisional dengan perlengkapan penangkapan ikan yang cukup sederhana dan memprihatinkan sehingga membuat hasil penangkapan ikan cukup minim.

Permasalahan yang mendasar menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis ingin melihat lebih dekat tentang kondisi kehidupan sosial masyarakat nelayan yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan ditinjau dari kondisi kehidupan sehari-hari, karakteristik kehidupan sosial nelayan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan primer dan kemampuan memenuhi kebutuhan sekunder. Selain itu penulis ingin melihat bagaimana pendapatan nelayan per hari dan pendapatan nelayan per bulan serta apa problematika yang dihadapi oleh nelayan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana mengatasi problematika yang dihadapi.

Berdasarkan latar belakang tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam sehingga menetapkan judul : **Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan di Desa Labuhan Deli Lingkungan VII Kecamatan Medan Marelan.**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya maka permasalahan yang di ajukan adalah :

1. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi keluarga nelayan di lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan ?
2. Bagaimanakah pendapatan nelayan di lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan ?
3. Apa saja problematika yang dihadapi nelayan di lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan ?

### **C. Pembatasan Penelitian**

Untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian dengan tujuan menghasilkan uraian yang sistematis, di perlukan pembatasan masalah.

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Objek penelitian adalah masyarakat Desa Labuhan Deli Lingkungan VII Kecamatan Medan Marelan. Yang berusia 20-50 tahun yang sudah berkeluarga dari keluarga nelayan.
2. Masyarakat nelayan yang diteliti adalah masyarakat yang bermukim di Lingkungan VII Medan Marelan.

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui kehidupan social ekonomi keluarga nelayan di lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan
2. Untuk mengetahui pendapatan nelayan di lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan
3. Untuk mengetahui apa saja problematika yang dihadapi nelayan di lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat penelitian adalah :

1. Secara Akademis

Hasil penelitian dapat memberikan masukan bagi pengembangan ke-ilmuan dan menambah khasanah penelitian Ilmu Kesejahteraan Sosial di

lembaga pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik.

2. Secara Praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak yang terkait khususnya masyarakat nelayan di Desa Labuhan Deli Kec. Medan Marelan.

3. Secara Pribadi

Penelitian ini merupakan bagian penerapan ilmu yang diperoleh sebagai mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (IKS FISIP UMSU) serta penelitian ini dapat menambah wawasan ke-ilmuan dan pengalaman penelitian dalam menekuni profesionalisme ilmu kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial.

#### **F. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar adalah anggapan sementara atau jawaban sementara dari peneliti yang merupakan kerangka atau arah dari penelitian. Maksudnya pada anggapan dasar ini bertemunya antara teori ilmiah yang berhubungan dengan peneliti dengan pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti.

Dengan adanya anggapan dasar, peneliti akan terbantu pada pembahasan masalah dalam penelitian, sebab sebelumnya sudah ada statement yang menjadi bahan perbandingan atau dasar pengujian kebenaran masalah dalam penelitian

Kehidupan sosial ekonomi keluarga dan lingkungan pemukiman nelayan terus diperjuangkan dan didorong semangat hidup yang kuat akan mendapatkan kehidupan yang lebih sejahtera.

## **BAB II**

### **TINJAUN PUSTAKA**

#### **A. Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga**

Kata sosial berasal dari kata “socius” yang artinya kawan (teman). Dalam hal ini arti kawan bukan terbatas sebagai teman sepermainan, teman sekelas, teman sekampung dan sebagainya. Yang dimaksud kawan disini adalah mereka (orang-orang) yang ada di sekitar kita, yakni yang tinggal dalam satu lingkungan tertentu dan mempunyai sifat yang saling mempengaruhi (Wahyuni, 1986 : 60).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sosial berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat (KBBI, 2002 : 1454). Sedangkan kata sosial menurut Depsos adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai acuan dalam berinteraksi antar manusia dalam konteks masyarakat atau komunitas, sebagai acuan berarti sosial bersifat abstrak yang berisi simbol-simbol berkaitan dengan pemahaman terhadap lingkungan, dan berfungsi untuk mengatur tindakan-tindakan yang dimunculkan oleh individu-individu sebagai anggota suatu masyarakat. Sehingga dengan demikian, sosial haruslah mencakup lebih dari seorang individu yang terikat pada satu kesatuan interaksi, karena lebih dari seorang individu berarti terdapat hak dan kewajiban dari masing-masing individu yang saling berfungsi satu dengan lainnya (Depsos, 2012 : 25).

Sedangkan istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu “oikos” yang artinya rumah tangga dan “nomos” yang artinya mengatur. Jadi secara harfiah ekonomi berarti cara mengatur rumah tangga. Ini adalah pengertian yang paling sederhana (Rahman, 2000 : 37).



Sebagaimana yang dikatakan Nitisemito bahwa Ekonomi juga sudah lebih luas. Ekonomi juga sering diartikan sebagai cara manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jadi dapat dikatakan bahwa ekonomi bertalian dengan proses pemenuhan keperluan hidup manusia sehari-hari (2001 : 78 ).

Menurut istilah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekonomi berarti segala sesuatu tentang azas-azas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti perdagangan, hal keuangan dan perindustrian) (KBBI, 2002 : 379).

Dari beberapa pengertian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa sosial ekonomi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain dalam sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan yang dimaksud berkaitan dengan penghasilan. Hal ini disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan. Kehidupan sosial ekonomi harus di pandang sebagai sistem (sistem sosial) yaitu satu keseluruhan bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan dalam suatu kesatuan.

Kehidupan sosial adalah kehidupan bersama manusia atau kesatuan manusia yang hidup dalam suatu pergaulan. Interaksi ini pertama sekali terjadi pada keluarga dimana ada terjadi hubungan antara ayah, ibu dan anak. dari adanya interaksi antara anggota keluarga maka akan muncul hubungan dengan masyarakat luar. Pola hubungan interaksi ini tentu saja di pengaruhi lingkungan dimana masyarakat tersebut bertempat tinggal. Di dalam masyarakat pedesaan

kita ketahui interaksi yang terjadi lebih erat dibandingkan dengan perkotaan. Hal ini menyebabkan terjadinya stratifikasi sosial di dalam masyarakat.

Keberadaan seperti hal di atas mempengaruhi gaya hidup seseorang, tentu saja termasuk dalam berperilaku dan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Seperti yang dikatakan oleh beberapa ahli mengenai konsumsi dan gaya hidup. Konsumsi terhadap suatu barang menurut Weber merupakan gambaran hidup dari kelompok atau status tertentu (Kartono, 1992 : 137).

Melly. G. Tan mengatakan untuk melihat kedudukan sosial ekonomi adalah pekerjaan, penghasilan, dan pendidikan. Berdasarkan ini masyarakat itu dapat digolongkan kedalam kedudukan sosial ekonomi rendah, sedang dan tinggi (Tan dalam Koentjaraningrat, 1981 : 35). 1. Golongan masyarakat berpenghasilan rendah. Yaitu masyarakat yang menerima pendapatan lebih rendah dari keperluan untuk memenuhi tingkat hidup yang minimal. Untuk memenuhi tingkat hidup yang minimal, mereka perlu mendapatkan pinjaman dari orang lain. Karena tuntutan kehidupan yang keras, kehidupan remajanya menjadi agresif.

Sementara itu, orang tua yang sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tidak sempat memberikan bimbingan dan melakukan pengawasan terhadap perilaku putra-putrinya, sehingga remaja cenderung dibiarkan menemukan dan belajar sendiri serta mencari pengalaman sendiri. 2. Golongan masyarakat berpenghasilan sedang. Yaitu pendapatan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok dan tidak dapat menabung.

Sedangkan golongan masyarakat berpenghasilan tinggi. Yaitu selain dapat memenuhi kebutuhan pokok, juga sebagian dari pendapatannya itu dapat

ditabungkan dan digunakan untuk kebutuhan yang lain. Remaja dalam golongan ini sering berada dalam kemewahan yang berlebihan. Remaja dengan mudahnya mendapatkan segala sesuatu. Membuatnya kurang menghargai dan menganggap sepele, yang dapat menciptakan kehidupan berfoya-foya, sehingga anak dapat terjerumus dalam lingkungan antisosial. Kemewahan membuat anak menjadi terlalu manja, lemah secara mental, tidak mampu memanfaatkan waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat. Situasi demikian menyebabkan remaja menjadi agresif dan memberontak, lalu berusaha mencari kompensasi atas dirinya dengan melakukan perbuatan yang bersifat melanggar.

## **B. Konsep dan Peran Rumah Tangga**

### **1. Konsep Rumah Tangga**

Menurut Badan Pusat Statistik, rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus dan umumnya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Yang dimaksud dengan satu dapur adalah bahwa pembiayaan keperluan jika pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama (2011 : 16).

Pengertian rumah tangga menurut Ensiklopedia Nasional jilid ke-1, yang dimaksud dengan “rumah” adalah tempat tinggal atau bangunan untuk tinggal manusia. Sementara rumah tangga memiliki pengertian tempat tinggal beserta penghuninya dan apa-apa yang ada di dalamnya. Rumah tangga adalah unit perumahan dasar di mana produksi ekonomi, konsumsi, warisan, membesarkan anak, dan tempat tinggal yang terorganisasi dan dilaksanakan (2008 : 30).

Dalam ilmu ekonomi, rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang tinggal di kediaman yang sama (Sumantri, 2006 : 42). Istilah rumah tangga dan keluarga sendiri sering dicampur adukkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian rumah tangga lebih mengacu pada sisi ekonomi, sedangkan keluarga lebih mengacu pada hubungan kekerabatan, fungsi sosial dan lain sebagainya (Handoko T. 2001 : 49).

## **2. Peranan dan Fungsi Rumah Tangga**

Peranan dan fungsi rumah tangga sangat luas dan uraian mengenai ini sangat bergantung dari sudut orientasi mana akan dilakukan. Peranan dan fungsi rumah tangga diantaranya yaitu:

- a. Dari sudut biologi, rumah tangga berfungsi untuk melanjutkan garis keturunan.
- b. Dari sudut psikologi perkembangan, rumah tangga berfungsi untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian sehingga bayi yang kecil menjadi anak yang besar yang berkembang dan diperkembangkan seluruh kepribadiannya, sehingga tercapai gambaran kepribadian yang matang, dewasa dan harmonis. Dimulai pada saat anak pertama berusia 13 tahun dan biasanya berakhir sampai 6-7 tahun kemudian, yaitu pada saat anak meninggalkan rumah orangtuanya.

Tujuan keluarga ini adalah melepas anak remaja dan memberi tanggung jawab serta kebebasan yang lebih besar untuk mempersiapkan diri menjadi lebih dewasa :

- (a) Memberikan kebebasan yang seimbang dengan tanggung jawab, mengingat remaja sudah bertambah dewasa dan meningkatkan otonominya
  - (b) Mempertahankan hubungan yang intim dalam keluarga
  - (c) Mempertahankan komunikasi terbuka antara anak dan orangtua. Hindari perdebatan, kecurigaan dan permusuhan
  - (d) Perubahan sistem peran dan peraturan untuk tumbuh kembang keluarga.
- c. Dari sudut pendidikan, rumah tangga berfungsi sebagai tempat pendidikan informal, tempat dimana anak mengembangkan dan diperkembangkan kemampuan-kemampuan dasar yang dimiliki, sehingga mencapai prestasi yang sesuai dengan kemampuan dasarnya dan memperlihatkan perubahan perilaku dalam berbagai aspeknya seperti yang diharapkan dan direncanakan.
- d. Dari sudut sosiologi, rumah tangga berfungsi sebagai tempat untuk menanamkan aspek sosial agar bisa menjadi anggota masyarakat yang mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.
- e. Dari sudut agama, rumah tangga adalah tempat persemaian bagi benih-benih kesadaran akan adanya sesuatu yang luhur, Yang Maha Kuasa, Sang Pencipta, Ketuhanan Yang Maha Esa, dan norma-norma ethis-moral seperti tindakan baik dan buruk yang dijadikan pegangan dalam perilaku sehari-hari.

- f. Dari sudut ekonomi, rumah tangga adalah primer sebagai organisasi ekonomi. Hakekatnya kebutuhan dari setiap keluarga sangat relatif dan tidak terbatas, keinginan-keinginan daripada keluarga untuk meningkatkan kualitas kebutuhan hidupnya, akan tetapi penghasilan mereka terbatas, hal tersebut menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dalam keluarga, maka untuk mengimbangkan kebutuhan dan pendapatan mereka mempunyai prinsip bahwa keluarga harus mempunyai perencanaan (merencanakan) anggaran rumah tangga dan meningkatkan penghasilan rumah tangga dan meningkatkan semangat kerja (Gunarsa, 1993 : 230).

Sebagai tambahan untuk fungsi rumah tangga yang lain dikutip pendapat Horton sebagai berikut :

- a. Fungsi pengaturan seksual. Keluarga berfungsi sebagai lembaga pokok yang merupakan wahana bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan kepuasan keinginan seksual.
- b. Fungsi reproduksi fungsi rumah tangga untuk memproduksi anak atau melahirkan anak.
- c. Fungsi afeksi. Salah satu kebutuhan dasar manusia akan kasih sayang dan dicintai (Horton, dalam Su'adah, 2005 : 109).

Pada dasarnya rumah tangga mempunyai fungsi-fungsi pokok yaitu fungsi biologis antara lain melahirkan anak, fungsi afeksi hubungan kasih sayang dan fungsi sosialisasi yaitu interaksi sosial dalam keluarga tentang pola-pola tingkah

laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangannya (Su'adah, 2005 : 109).

Dari beberapa penyajian tentang fungsi dan peranan rumah tangga, nyatalah betapa pentingnya rumah tangga terutama bagi perkembangan kepribadian seseorang. Rumah tangga menjadi faktor penting dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa. Jadi gambaran kepribadian yang terlihat dan diperlihatkan seorang remaja, banyak ditentukan oleh keadaan dan proses-proses yang ada dan terjadi sebelumnya.

Para ahli filsafat dan analisis sosial telah melihat bahwa masyarakat adalah struktur yang terdiri dari keluarga dan bahwa keanehan-keanehan suatu masyarakat tertentu dapat digambarkan dengan menjelaskan hubungan kekeluargaan yang berlangsung di dalamnya. Karya etika dan moral tertua menerangkan bahwa masyarakat kehilangan kekuatannya jika anggotanya gagal dalam melaksanakan tanggung jawab keluarganya. Dalam hubungan ekonomi keluarga perlu mengkonsumsi pangan sandang dan papan untuk bertahan hidup. Oleh sebab itu seorang ayah atau seorang kepala rumah tangga perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Diketahui bahwa dalam keluarga itu terdiri dari ayah,, ibu dan anak, itu biasanya disebut dengan keluarga kecil dan keluarga itu terdiri dari ayah, ibu, anak, kakek dan nenek itu biasanya di sebut dengan keluarga besar. Anggota tersebut semuanya membutuhkan makan sehingga sebagai kepala keluarga yang baik berkewajiban untuk memenuhi kebutuhannya, disamping itu kadang-kadang

banyak kepala keluarga yang belum bisa mencukupi kebutuhan keluarga tadi sehingga istri pun rela untuk membantu sang ayah untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan sang keluarga untuk hidup.

### **C. Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan**

Masyarakat di kawasan pesisir Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya (Sebenan, 2007).

Rumah tangga nelayan memiliki ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan laut (common property) sebagai faktor produksi, jam kerja harus mengikuti kondisi oseanografis (melaut hanya rata-rata sekitar 20 hari dalam satu bulan, sisanya relatif menganggur). Demikian juga pekerjaan menangkap ikan adalah pekerjaan yang penuh resiko, sehingga pekerjaan ini umumnya dikerjakan oleh lelaki. Hal ini mengandung arti bahwa keluarga yang lain tidak dapat membantu secara penuh, sehingga masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pada umumnya sering diidentikkan dengan masyarakat miskin.

Sejak tahun 1980 sejumlah penelitian tentang kehidupan sosial ekonomi rumah tangga nelayan telah dilakukan di desa pesisir Sulawesi Utara. Hasilnya menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan yang pekerjaannya semata-mata tergantung pada usaha menangkap ikan memperoleh pendapatan yang hanya



mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, dan jika ada uang yang tersisa, itu biasanya digunakan untuk biaya sekolah anak, membeli pakaian, dan memperbaiki tempat tinggalnya. Temuan studi pada berbagai komunitas nelayan di luar negeri menunjukkan bahwa organisasi sosial ekonomi maupun lembaga terkait lainnya yang ada di desa pesisir memegang peranan penting dalam perbaikan taraf hidup masyarakat pesisir. Dengan kata lain bahwa organisasi sosial ekonomi bisa menjadi penunjang dalam upaya peningkatan taraf hidup masyarakat pesisir. Tanpa organisasi sosial ekonomi, nelayan akan bekerja dan hidup sendirian tanpa ada yang memperjuangkan dan melindungi kepentingan mereka (Mantjoro, 1988).

Sesungguhnya ada tiga hal yang dapat dipelajari dari negara maju yakni modal uang, teknologi dan organisasi (Mantjoro, 1988). Hal pertama dan kedua telah lama diadopsi sedangkan yang ketiga yaitu organisasi masih jauh dari perhatian. Negara berkembang masih bertahan dengan organisasi perikanan secara tradisional yang dikombinasikan dengan modal dan teknologi yang rendah pula, dan pelaksanaan program pembangunan perikanan yang dilaksanakan belum mampu, memperbaiki dan meningkatkan taraf kehidupan sosial-ekonomi masyarakat nelayan yang tinggal di wilayah pesisir.

Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki garis pantai sepanjang kurang lebih 81.000 km. Luas wilayah laut, termasuk di dalamnya Zona ekonomi Eksklusif mencakup 5, 8 juta kilometer persegi ( Dahuri, 2001). Di dalam wilayah laut dan pesisir tersebut terkandung kekayaan sumber daya laut yang amat besar,

mulai dari ikan, kepiting, udang, kerang dan berbagai sumber daya laut lainnya yang siap untuk dieksploitasi nelayan.

Secara teoritis, dengan kekayaan laut yang demikian besar, nelayan mampu hidup berkecukupan. Namun kenyataannya, jauh panggang dari api. Hanya segelintir nelayan yang hidup berkecukupan, selebihnya, sebagian besar yang lain dapat dikatakan bukan saja belum berkecukupan, melainkan juga masih terbelakang. Berbagai kajian mengenai kehidupan nelayan umumnya menekankan pada kemiskinan dan ketidakpastian perekonomian, karena kesulitan hidup yang dihadapi nelayan dan keluarganya (Acheson, 1981, Emerson, 1980).

Kehidupan nelayan dapat dikatakan tidak saja belum berkecukupan, melainkan juga masih terbelakang, termasuk dalam hal pendidikan. Keterbatasan sosial yang dialami nelayan memang tidak terwujud dalam bentuk keterasingan, karena secara fisik masyarakat nelayan tidak dapat dikatakan terisolasi atau terasing. Namun lebih terwujud pada ketidakmampuan mereka dalam mengambil bagian dalam kegiatan ekonomi pasar secara menguntungkan, yang ditunjukkan oleh lemahnya mereka mengembangkan organisasi keluar lingkungan kerabat mereka atau komunitas lokal (Boedhisantoso, 1999).

Gambaran kondisi kemiskinan nelayan antara lain secara nyata dapat dilihat dari kondisi fisik berupa kualitas pemukiman mereka. Umumnya kampung-kampung nelayan miskin akan mudah diidentifikasi dari kondisi rumah hunian mereka. Rumah-rumah mereka yang umumnya sangat sederhana, yaitu berdinding bambu, berlantai tanah, serta dengan fasilitas dan keterbatasan perabot rumah tangga. Selain gambaran fisik, identifikasi lain yang menonjol di kalangan

nelayan miskin adalah rendahnya tingkat pendidikan anak-anak, pola konsumsi sehari-hari, dan tingkat pendapatan mereka. Di kampung-kampung nelayan memang ada beberapa rumah yang tampak megah dengan fasilitas yang memadai, itulah yang merupakan rumah-rumah pemilik perahu, pedagang perantara atau pedagang ikan.

Kondisi keterbatasan sosial dan kemiskinan yang diderita masyarakat nelayan disebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan modal, kurangnya akses, dan jaringan perdagangan ikan yang cenderung eksploitatif terhadap nelayan sebagai produsen, serta dampak negatif modernisasi perikanan yang mendorong terkurasnya sumber daya laut secara cepat dan berlebihan, serta terbatasnya peluang dan kesempatan nelayan untuk melakukan diversifikasi pekerjaan, terutama di luar kegiatan pencarian ikan di laut.

Beberapa studi memperlihatkan bahwa di kalangan masyarakat nelayan telah berkembang berbagai strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup, di antaranya adalah adanya pranata-pranata tradisional sebagai tindakan kolektif yang secara efektif dapat dipakai sebagai strategi untuk mengatasi kesulitan hidup, seperti pembentukan kelompok simpan pinjam dan arisan. Aktivitas ini sangat sederhana, fleksibel, dan adaptif terhadap kondisi-kondisi sosial ekonomi, serta sesuai dengan kondisi masyarakat nelayan, terutama yang kurang mampu (Sulistyo dan Rejeki, 1994: 113-135; Kusnadi, 1997: 7-8).

Strategi lain adalah dengan melakukan diversifikasi pekerjaan, baik pekerjaan-pekerjaan yang masih berkait dengan kegiatan kenelayanan atau pencarian ikan di laut, maupun kegiatan di luar sektor kenelayanan, seperti bertani, berkebun, penjual jasa, tukang becak. Tulisan ini bermaksud mengkaji tentang diversifikasi pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan sebagai salah satu strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup, dengan beberapa alasan:

1. Pertama, berbagai studi terdahulu berkenaan dengan ragam pekerjaan yang dilakukan keluarga nelayan umumnya hanya yang berkaitan dengan keterlibatan dan peran isteri nelayan dalam menunjang perekonomian rumah tangga.
2. Kedua, adanya perbedaan struktur sumber daya desa nelayan yang bersangkutan. Ragam dan peluang kerja yang dimasuki oleh nelayan sangat tergantung pada sumber-sumber daya yang tersedia di desa-desa nelayan. Setiap desa memiliki karakteristik sosial ekonomi tersendiri, yang berbeda antara desa nelayan satu dengan lainnya.
3. Ketiga, perbedaan akses dan kemampuan sumber daya manusia yang berbeda-beda baik antar individu maupun antara masyarakat satu dengan yang lain.

Beberapa hal di atas merupakan strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup para nelayan yang identik dengan keluarga yang memiliki social ekonomi cukup memperhatikan.

Dalam rangka mempertahankan kehidupannya manusia dituntut untuk melakukan adaptasi. Dalam hal ini adaptasi menunjuk pada suatu proses timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya (Hardesty, 1977). Dari sudut pandang evolusi biologi, adaptasi dapat dipandang sebagai suatu proses yang dapat meningkatkan kemungkinan makhluk hidup bisa bertahan hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya pada kondisi lingkungan tertentu. Dengan demikian adaptasi adalah produk dari seleksi alam. Sebaliknya dari sisi antropologi ekologi, adaptasi didefinisikan sebagai suatu strategi yang digunakan oleh manusia dalam masa hidupnya untuk mengantisipasi perubahan lingkungan baik fisik maupun sosial (Alland Jr, 1995 : 49).

Kapasitas manusia untuk dapat beradaptasi ditunjukkan dengan usahanya untuk mencoba mengelola dan bertahan dalam kondisi lingkungannya. Kemampuan suatu individu untuk beradaptasi mempunyai nilai bagi kelangsungan hidupnya. Makin besar kemampuan adaptasi suatu makhluk hidup, makin besar pula kemungkinan kelangsungan hidup makhluk tersebut. Dengan demikian, adaptasi merupakan suatu proses di mana suatu individu berusaha memaksimalkan kesempatan hidupnya (Sahlins, 1998 ; 36).

Aspek kebudayaan yang memiliki keterkaitan secara langsung dengan adaptasi manusia terhadap lingkungan adalah aspek-aspek kebudayaan yang berupa sistem teknologi matapencaharian dan pola pemukiman. Keduanya dapat memperlihatkan usaha-usaha manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Pengaruh lingkungan terhadap sistem kebudayaan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu secara fungsional dan secara prosesusual (Steward, 1995 : 8)

Perspektif ekologi fungsional maupun prosesual membedakan lingkungan sebagai unit analisis dalam dua kategori yaitu lingkungan fisik dan lingkungan alam. Keduanya dapat mempengaruhi pola-pola adaptasi dan jalannya proses kebudayaan. Perspektif fungsional, dengan berdasarkan pada teori sistem memfokuskan analisisnya pada penjelasan tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh setiap ekosistem untuk selalu berada dalam kondisi yang stabil. Interaksi antara setiap komunitas dengan lingkungannya dalam sebuah relung ekologi bertujuan untuk selalu menjaga kondisi sistem itu dalam keadaan stabil. Sedangkan perspektif prosesual melihat kaitan antara lingkungan dengan munculnya suatu pola adaptasi terutama dalam sistem kebudayaan. Karena berkaitan dengan proses, maka ekosistem tidak dianggap stabil tetapi selalu berada dalam keadaan dinamis.

Kedua perspektif tersebut di atas melatarbelakangi pula penjelasan usaha-usaha penyesuaian dan respons manusia terhadap pengaruh lingkungan. Dengan kata lain, adaptasi manusia dapat dipahami secara fungsional dan prosesual. Adaptasi secara fungsional adalah respons dari suatu organisme atau sistem yang bertujuan untuk mempertahankan keadaan homeostatis, sehingga dalam hal ini istilah adaptasi mengacu pada fungsi yang terjadi pada dimensi waktu tertentu. Sedangkan adaptasi prosesual adalah sistem tingkahlaku yang terbentuk sebagai akibat dari proses penyesuaian manusia terhadap perubahan-perubahan lingkungan di sekitarnya (Alland, 1995:60).

Perilaku adaptasi ini bermula dari individu atau sekelompok individu yang kreatif dalam masyarakat. Mereka memberikan tanggapan terhadap masalah lingkungan yang timbul, baik dari lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Tanggapan ini berkesinambungan, kemudian tanggapan ini berpengaruh terhadap pengambilan keputusan mereka. Pengambilan keputusan ini berdasar kemampuan

penyesuaian diri secara rasional dan situasional dari pengalaman dan pengetahuan mereka tentang lingkungan yang berubah dengan masalah yang ditimbulkannya (Syarifuddin, 2005 : 108).

Persepsi manusia terhadap lingkungan dapat dibentuk dari bagaimana manusia memperoleh pengetahuan lingkungan melalui rangsangan-rangsangan yang diterima; atau berupa tanggapan manusia terhadap lingkungan yang terdapat dalam pikirannya. Proses manusia memperoleh pengetahuan lingkungan ini ditentukan oleh faktor kebudayaan yang menjadi pedoman yang dianutnya sehingga membentuk pandangan yang bersifat individual. Peranan kebudayaan di sini bersifat menyaring terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari luar lingkungan. Dengan demikian, pendekatan yang diambil dalam studi ini difokuskan pada kajian tentang pilihan-pilihan tindakan yang diambil dalam rangka pemanfaatan lingkungan sumberdaya.

Suatu pilihan tindakan di dalam pemanfaatan sumberdaya dianggap tepat apabila tindakan tersebut dirasa menguntungkan dirinya. Hal ini didasarkan atas perhitungan rugi-laba dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan berjenjang yang dilakukan secara berulang-ulang. Pilihan-pilihan tindakan ini sangat tergantung pada bagaimana manusia membuat persepsi terhadap lingkungan (Ahimsa, 2004: 104).

Proses adaptasi lingkungan dan evolusi budaya dapat berlangsung pada setiap komunitas yang hidup di setiap tipe ekosistem. Ekosistem persawahan dengan teknologi sawah irigasi membentuk pola interaksi yang spesifik antara komunitas petani dengan lingkungannya, demikian pula halnya dengan komunitas masyarakat pantai yang membentuk pola adaptasi dengan ekosistem lingkungan fisik laut dan lingkungan sosial sekitarnya. Proses adaptasi ini kemudian menentukan proses perkembangan atau evolusi budaya yang terjadi pada masing-

masing komunitas tersebut. Firth mengemukakan bahwa masyarakat nelayan memiliki paling sedikit lima karakteristik yang membedakan dengan petani pada umumnya. Kelima karakteristik tersebut adalah:

Pertama, pendapatan nelayan biasanya bersifat harian (daily increments) dan jumlahnya sulit ditentukan. Selain itu, pendapatannya juga sangat tergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri, dalam arti apakah ia sebagai juragan atau pandega. Dengan pendapatannya yang bersifat harian, tidak dapat ditentukan, dan sangat tergantung pada musim, maka mereka (khususnya nelayan pandega) merasa sangat kesulitan dalam merencanakan penggunaan pendapatannya.

Kedua, dilihat dari segi pendidikan, tingkat pendidikan nelayan maupun anak-anak nelayan pada umumnya rendah.

Ketiga, dihubungkan dengan sifat produk yang dihasilkan nelayan, maka nelayan lebih banyak berhubungan dengan ekonomi tukarmenukar karena produk tersebut bukan merupakan makanan pokok.

Keempat, bahwa bidang perikanan membutuhkan investasi yang cukup besar dan cenderung mengandung resiko yang lebih besar dibandingkan dengan sektor pertanian lainnya.

Kelima, kehidupan nelayan yang miskin juga diliputi oleh kerentanan, misalnya ditunjukkan oleh terbatasnya anggota yang secara langsung dapat ikut dalam kegiatan produksi dan ketergantungan nelayan yang sangat besar pada mata pencaharian menangkap ikan. (Sukadana, 1987).

Di kalangan masyarakat nelayan, secara umum terdapat dua bentuk strategi adaptasi. Pertama adalah intersifikasi, yang merupakan strategi adaptasi



yang tumbuh di kalangan nelayan untuk melakukan investasi pada teknologi penangkapan, sehingga hasil tangkapannya diharapkan akan lebih banyak. Untuk itu, melalui intensifikasi maka kegiatan penangkapan dapat dilakukan pada daerah yang semakin jauh dari tempat pemukiman, bahkan mungkin memerlukan waktu penangkapan lebih dari satu hari. Strategi adaptasi yang kedua adalah dengan melakukan diversifikasi pekerjaan. Diversifikasi merupakan perluasan alternatif pilihan mata pencaharian yang dilakukan nelayan, baik di bidang perikanan maupun non perikanan. Diversifikasi pekerjaan merupakan strategi yang umum dilakukan di banyak komunitas nelayan, dan sifatnya masih tradisional.

Ragam peluang kerja yang bisa dimasuki oleh mereka sangat tergantung pada sumber-sumber daya yang tersedia di desa-desa nelayan tersebut. Setiap desa nelayan memiliki karakteristik lingkungan alam dan sosial ekonomi tersendiri, yang berbeda antara satu desa dengan desa yang lain. Ada desa nelayan yang tersedia peluang cukup besar untuk melakukan diversifikasi pekerjaan, sementara ada desa nelayan lain yang hampir tidak memiliki peluang untuk melakukan diversifikasi pekerjaan, sehingga sektor kenelayanan menjadi gantungan utama seluruh warganya. Beberapa penelitian di bawah ini dapat dijadikan sekedar contoh.

#### **D. Pengertian Nelayan dan Gambaran Kehidupan Nelayan**

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Dalam perstatistikan perikanan perairan umum, nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan operasi penangkapan ikan di perairan umum. Orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat jarring. Mengangkut alat-alat penangkapan

ikan ke dalam perahu atau kapal motor, mengangkut ikan dari perahu atau kapal motor, tidak dikategorikan sebagai nelayan. (Dep.Kelautan dan Perikanan, 2002 : 43).

Nelayan dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain, sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Sedangkan nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain. (Subri, 2005 : 85).

Sumberdaya nelayan dicirikan oleh pendidikan dan keterampilan yang rendah, kemampuan manajemen yang terbatas. Taraf hidup penduduk desa pantai yang sebagian besar nelayan sampai saat ini masih rendah, pendapatan tidak menentu (sangat tergantung pada musim ikan), kebanyakan masih memakai peralatan tradisional dan masih sukar menjauhkan diri dari perilaku boros (Sitorus, 1994 : 37).

Pengertian Nelayan menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1985 adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Juragan adalah pemilik perahu, motor, dan alat tangkap atau sebagai manajer. Menurut Hermanto (1996:23) nelayan dibedakan statusnya dalam usaha penangkapan ikan.

Status nelayan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Juragan Darat, yaitu orang yang memiliki perahu dan alat tangkap ikan tetapi dia tidak ikut dalam operasi penangkapan ikan ke laut. Juragan darat menanggung semua biaya operasi penangkapan

2. Juragan Laut, yaitu orang yang tidak memiliki perahu dan alat tangkap ikan tetapi dia ikut bertanggung jawab dalam operasi penangkapan ikan dilaut.
3. Juragan Darat-Laut, yaitu orang yang memiliki perahu dan alat tangkap ikan serta ikut dalam operasi penangkapan ikan di laut. Mereka menerima bagi hasil sebagai pemilik unit penangkapan.
4. Buruh atau Pandega, yaitu orang yang tidak memiliki unit penangkapan dan hanya berfungsi sebagai anak buah kapal. Buruh atau pandega pada umumnya menerima bagi hasil tangkapan dan jarang diberi upah harian.

Nelayan adalah orang yang melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan di laut, termasuk ahli mesin, ahli lampu, dan juru masak yang bekerja di atas kapal penangkapan ikan serta meraka yang secara tidak langsung ikut melakukan kegiatan operasi penangkapan seperti Juragan. Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki kapal berikut mesin dan alat tangkapnya, namun tidak mengusahakan sendiri kapal dan alat tangkapnya melainkan mempekerjakan nelayan lain seperti nelayan nahkoda dan nelayan pandega. Nelayan Pandega adalah nelayan yang disertai tanggung jawab untuk mengelola dan merawat alat tangkap milik nelayan juragan.

Pekerjaan sebagai nelayan tidak hanya dilakukan oleh kepala keluarga ataupun yang disebut sebagai suami (ayah) tetapi anak-anak mereka juga ikut berperan dan membantu orangtuanya dalam melaut meskipun pengetahuan yang mereka miliki masih sangat terbatas. Sementara isteri mereka juga ikut membantu dalam memenuhi kebutuhan

keluarga yaitu sebagai buruh yang sudah mereka lakukan sejak lama. Hasil yang mereka peroleh dari menguliti udang dari pabrik sangat membantu perekonomian mereka selain dapat dijual juga dapat mereka konsumsi sendiri, begitu juga dengan nelayan hasilnya pun juga dapat dijadikan sebagai makanan pokok bagi mereka.

Nelayan juga merupakan salah satu mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir yang hidupnya hanya tergantung kepada alam, musim banyaknya hasil tangkapan, peralatan yang mereka gunakan seperti sampan, jaring serta sistem pengetahuan yang mereka miliki tentang cara mereka melaut. Hal tersebut juga terjadi dikarenakan sulitnya bagi mereka mengentaskan kemiskinan yang mereka hadapi ditambah dengan ketidakpedulian pemerintah daerah dengan kehidupan masyarakatnya.

Menurut R. Firth (dalam Kusnadi, 2000:29-31) yang menyatakan bahwa kemiskinan nelayan paling tidak dicirikan oleh 5 (lima) karakteristik, yaitu:

1. Pendapatan nelayan bersifat harian (*daily increments*) dan jumlahnya sulit ditentukan. Selain itu, pendapatannya juga sangat tergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri. Dengan pendapatan yang bersifat harian, tidak dapat ditentukan, dan sangat bergantung kepada musim (khususnya nelayan *pandega*) sangat sulit dalam merencanakan penggunaan pendapatannya. Pendapatan yang mereka peroleh menutupi kebutuhan keluarga sehari-hari, bahkan sering tidak mencukupi kebutuhan tersebut.
2. Dilihat dari pendidikannya, tingkat pendidikan nelayan atau anak-anak nelayan pada umumnya rendah. Kondisi demikian mempersulit mereka dalam memiliki atau memperoleh pekerjaan lain, selain meneruskan

pekerjaan orang tuanya sebagai nelayan. Sementara itu, anak-anak nelayan yang berhasil mencapai pendidikan tinggi, maupun sarjana perikanan, enggan berprofesi sebagai nelayan, karena menganggap profesi nelayan sebagai lambing ketidakmampuan.

3. Dihubungkan dengan sifat produksi yang dihasilkan nelayan, maka nelayan lebih banyak berhubungan dengan ekonomi tukar menukar karena produk tersebut bukan merupakan makanan pokok.
4. Bidang perikanan membutuhkan investasi cukup besar dan cenderung mengandung resiko yang besar dibandingkan sektor usaha lain. Oleh karena itu, nelayan cenderung menggunakan armada dan peralatan tangkap yang sederhana.
5. kehidupan nelayan yang masih miskin juga diliputi oleh kerentanan, misalnya di tunjukkan oleh terbatasnya anggota keluarga yang secara langsung dapat ikut dalam kegiatan produksi dan ketergantungan nelayan yang sangat besar pada satu mata pencaharian, yaitu menangkap ikan. Keluarga nelayan memiliki kebiasaan tidak mengikutsertakan perempuan dan anak-anak dalam penangkapan ikan.

Selain kelima kondisi internal seperti tersebut di atas, kesulitan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti makin terbatasnya sumber daya laut yang bisa di manfaatkan nelayan, persaingan yang semakin intensif, irama musim, mekanisme pasar, keadaan infrastruktur pelabuhan, dan kebijakan pengentasan kemiskinan nelayan yang kurang tepat.

Sementara itu, manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya baik moral maupun material baik kebutuhan penting maupun tidak penting sesuai dengan kemampuan mereka. Kebutuhan pokok atau kebutuhan *dasar (basic needs)* merupakan kebutuhan yang sangat penting, guna kelangsungan hidup manusia baik yang terdiri dari kebutuhan atau konsumsi individu (makan, perumahan, pakaian, transportasi, kesehatan serta pendidikan). Adanya seperangkat kebutuhan yang harus dipenuhi manusia demi kelangsungan hidupnya mendorong untuk bekerja sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidup (Mulyanto, 1982:2).

Dalam ekonomi kota kalau orang tidak memperoleh penghasilan cukup mereka tidak akan dapat menciptakan permintaan akan barang dan jasa. Mereka tidak dapat memenuhi kebutuhannya yang paling pokok dan tidak dapat mempergunakan penghasilannya untuk mengarahkan produksi barang yang diperlukan. Sebaliknya, barang-barang mewah diproduksi atau diimpor bagi mereka yang berduit untuk menciptakan permintaan yang efektif di pasaran.

Kalau permintaan akan barang dan jasa yang dinyatakan dari mayoritas penduduk, maka perekonomian secara otomatis telah diarahkan pada tujuan yang salah. Oleh karena itu kebijaksanaan pertumbuhan ekonomi cenderung untuk mengabaikan permintaan golongan miskin baik di kota maupun di pedesaan dan cenderung menimbulkan ketimpangan-ketimpangan yang makin meningkat dalam pendapatan khususnya pada nelayan tradisional yang merupakan mata pencaharian pokok bagi mereka.

Dari gambar di atas dapat dilihat aktifitas nelayan tradisional setelah melaut dengan hanya menggunakan peralatan tradisionalnya yang berupa perahu

dan jaring. Walaupun demikian, hasil tangkapan yang diperoleh cukup banyak dan hasilnya langsung dijual kepada toke dengan pendapatan yang juga cukup untuk dimanfaatkan guna untuk memenuhi kebutuhan keluarga nelayan sehari-hari. Tidak hanya kaum laki-laki yang menjadi nelayan tetapi, pekerjaan sebagai nelayan juga dilakoni oleh kaum perempuan di samping mereka menguliti *udang* dan hasil tangkapannya pun sama banyaknya dengan hasil tangkapan yang diperoleh oleh kaum laki-laki. Hal tersebut lah yang membuat masyarakat di Desa Labuhan Deli mampu untuk bertahan hidup karena adanya sistem pembagian kerja antara suami dengan isteri. Dari gambar di atas juga menggambarkan kegigihan seorang perempuan dalam membantu suaminya demi mendapatkan pendapatan yang lebih agar kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode yang dipakai dalam tulisan ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini adalah mendeskriptifkan hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan di lapangan dengan menguraikannya secara terperinci sesuai dengan permasalahan yang ada.

Sumber-sumber penelitian didapatkan dari Perpustakaan Kantor Dinas Kelautan Perikanan, dan sumber lapangan, seperti artikel yang di kumpulkan, dan hasil wawancara dengan masyarakat nelayan Labuhn Deli. Metode penelitian perpustakaan ini menggunakan sumber primer dan sekunder, baik sumber yang ditulis oleh para peneliti yang berminat dalam kajian sejarah ekonomi, maupun penelitian lapangan yang dilakukan langsung ketempat Labuhan Deli.

#### **B. Tipe dan Sumber Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara terperinci tentang strategi yang dilakukan nelayan tradisional dalam meningkatkan ekonomi keluarga yang terjadi di Desa Labuhan Deli Lingkungan VII (tujuh) Kec. Medan Marelان. Alasan pemilihan lokasi di Desa Labuhan Deli karena adanya lahan pendukung yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Labuhan Deli sebagai mata pencaharian tambahan sebagai petani. Di samping itu, tidak adanya peran



pemerintah dalam membantu masyarakatnya untuk meningkatkan maupun mengembangkan sumber daya alam yang ada di Desa Labuhan Deli, sehingga para nelayan tradisional berusaha untuk mengembangkan dan meningkatkan perekonomian mereka dengan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki.

Sedangkan sumber penelitian ini terdiri dari Kepala Lingkungan VII, Tokoh Masyarakat dan 4 Orang mewakili nelayan yang ada di lingkungan VII.

### C. **Teknik** Pengumpulan Data

Data dapat dibagi atas 2 (dua) kelompok yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari lapangan, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari buku, jurnal, studi kepustakaan dll. Data primer di peroleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipasi yang dilakukan oleh seorang peneliti tanpa harus ikut terlibat di dalam kehidupan masyarakat yang diteliti. Observasi non partisipasi dilakukan untuk mengamati tentang :

- Kondisi rumah.
- Kondisi jalan.
- Kondisi lingkungan maupun kondisi alam
- Aktifitas yang dilakukan oleh para nelayan tradisional dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari melaut, buruh, menganyam tikar dan lain sebagainya.

Observasi yang dilakukan dilengkapi dengan kamera photo untuk mengabadikan hal-hal yang tidak terobservasi di lapangan. Di samping itu, hasil

photo yang dilakukan dapat dijadikan sebagai penegasan data yang diperoleh di lapangan.

Wawancara mendalam yang dilakukan dipandu pedoman wawancara. Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan pangkal, informan kunci dan informan biasa. Informan pangkal merupakan informan awal yang dijumpai yang dianggap dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pangkal adalah Kepala Desa di Desa Labuhan Deli. Informan kunci merupakan informan yang memiliki pengetahuan yang luas tentang masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah tokoh dan tokoh masyarakat dari kalangan nelayan. Sedangkan yang menjadi informan biasa adalah masyarakat nelayan lainnya yang memiliki mata pencaharian lain selain sebagai nelayan tradisional. Jumlah informan kunci dan informan biasa ditentukan sesuai dengan kebutuhan data yang akan diperoleh.

Sebagai penelitian dengan pendekatan kualitatif, penelitian memerlukan keterangan-keterangan yang mendalam dan terinci, serta mencakup hal-hal yang nampak maupun yang tidak nampak. Maka dari itu untuk keperluan pengumpulan data digunakan teknik pengamatan dan wawancara mendalam. Di samping itu untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai latar lokasi penelitian, baik kondisi lingkungan maupun masyarakatnya, diperlukan juga data-data yang dihimpun dari bahan-bahan dokumentasi yang ada.

1. Dengan pengamatan, peneliti dapat memperoleh gambaran tentang gejala-gejala (tindakan, benda, dan peristiwa) serta kaitan antara satu gejala dengan gejala lain yang bermakna bagi masyarakat yang diteliti. Dalam hal ini,

pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan secara langsung mengamati berbagai aspek kehidupan masyarakat dan lingkungannya di antaranya kondisi lokasi penelitian secara umum, kondisi tempat tinggal, kegiatan dan tindakan mereka baik dalam kegiatan kenelayan maupun yang lainnya, serta berbagai peristiwa yang terjadi yang berkait dengan permasalahan.

2. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan yang menguasai permasalahan penelitian antara lain wawancara dengan tokoh masyarakat, lurah kepala lingkungan VII, masyarakat nelayan di Desa Labuhan Deli Kec. Medan Marelan. Wawancara dilakukan secara mendalam (indepth interview) yang dipandu dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan agar wawancara lebih terarah. Di samping itu juga dilakukan wawancara tidak berencana atau wawancara sambil lalu yang dilakukan di warung-warung, di tempat bersandar perahu, di tempat-tempat di mana penduduk melakukan aktivitas, serta di tempat umum lainnya. Dengan wawancara tidak berencana ini diharapkan dapat menjaring data yang seluas-luasnya.
3. Pengumpulan data melalui studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang sudah tersedia pada berbagai instansi seperti data-data tentang monografi desa serta arsip yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Informan adalah orang yang memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk mengungkapkan kebudayaan yang dimilikinya secara lisan dan dengan bahasa yang dimilikinya. Informan merupakan sumber informasi yang penting bagi peneliti. Dalam penelitian ini pemilihan informan dilakukan secara purposif, yaitu individu-individu yang memiliki pengetahuan dan atau pengalaman yang baik

tentang aspek-aspek kehidupan masyarakat yang diteliti, mereka itu antara lain adalah: kepala desa dan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan beberapa nelayan atau keluarganya.

Wawancara mendalam yang ditujukan kepada informan pangkal untuk memperoleh data mengenai sejarah desa dan data-data penduduk. Wawancara mendalam yang di tujukan kepada informan kunci untuk memperoleh informasi tentang :

1. Persoalan mendasar yang menyebabkan terjadinya kemiskinan nelayan.
2. Fasilitas yang diberikan pemerintah kepada masyarakat di Desa Labuhan Deli.
3. Program-program yang dilakukan pemerintah untuk mengembangkan potensi sumber daya alam yang ada di Desa Labuhan Deli.

Sedangkan wawancara mendalam yang dilakukan pada informan biasa di;lakukan untuk memperoleh informasi tentang:

1. Besarnya pendapatan dan pengeluaran sebagai nelayan tradisional.
2. Kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi oleh nelayan dalam kehidupan sehari-hari
3. Hal-hal yang dilakukan nelayan sebagai bentuk strategi dalam meningkatkan ekonomi keluarga.
4. Pendapatan yang diperoleh dari mata pencaharian tambahan.

5. Strategi yang mereka lakukan hasilnya meningkatkan atau mencukupi kebutuhan sehari-hari.
6. Tanggapan mereka atas perubahan tersebut.

### **G. Teknik Analisa Data**

Analisa data merupakan sebuah pengkajian di dalam data yang mencakup perilaku objek, atau pengetahuan yang teridentifikasi. Beberapa hal yang dilakukan dalam analisa data yaitu: pemilihan, pemilahan, kategorisasi dan evaluasi data. Data yang diperoleh tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis domain. Teknik analisis d digunakan untuk menganalisis gambaran objek penelitian secara umum, namun relatif utuh tentang objek penelitian. Artinya analisis hasil penelitian ini hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari strategi nelayan tradisional dalam meningkatkan ekonomi keluarga yang terjadi di Desa Labuhan Deli Lingkungan 7 (tujuh) Kec. Medan Marelan Didalamnya termasuk analisis mengenai strategi dan adanya penambahan mata pencaharian lain yang mereka lakukan untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

### **E. Diskripsi Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Labuhan Deli Lingkungan VII (tujuh) Kec. Medan Marelan. Hal ini didasari kekhasan nelayan tradisional desa tersebut yang melakukan berbagai hal sebagai suatu strategi dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Kekhasan tersebut dimungkinkan karena adanya sumber-sumber ekonomi lain seperti adanya lahan pendukung, maupun sistem pengetahuan yang dapat menyiasati berbagai kesulitan ekonomi.

Salah satu yang menjadi upaya yang dilakukan para nelayan dalam mensiasati kesulitan ekonomi adalah membuka warung sebagai usaha tambahan, istri bekerja di tempat tertentu untuk mencari uang tambahan.

## BAB IV

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lingkungan VII adalah salah satu lingkungan dari 8 lingkungan yang ada di Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan. Secara geografis Desa Labuhan Deli berada dekat kota Belawan yang terletak di daerah pinggir pantai dengan ketinggian 1,87 di atas permukaan laut dengan jumlah penduduk 2.227 jiwa dengan 497 KK.

Jumlah penduduk dari berbagai segi dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Tabel 1  
Jumla Penduduk Menurut Jenis Usia

No	Jenis Usia	Jumlah
1	0 – 5 tahun	311 orang
2	6 – 9 tahun	378 orang
3	10 – 16 tahun	394 orang
4	17 – 25 tahun	218 orang
5	26 – 30 tahun	209 orang
6	31 – 35 tahun	251 orang
7	36 – 40 tahun	182 orang
8	41 – 45 tahun	160 orang
9	46 tahun ke atas	124 orang
	Jumlah	2.227 orang

Sumber : Data Statistik Desa, 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk menurut jenis usia yang paling banyak adalah usia 10-16 tahun berjumlah 2.297 orang dan usia yang paling sedikit usia 46 tahun ke atas yaitu 124 orang.

Tabel 2  
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Suku

No	Suku	Jumlah
1	Melayu	2057 orang
2	Jawa	84 orang
3	Batak Toba	23 orang
4	Batak Karo	2 orang
5	Mandailing	56 orang
6	Sunda	5 orang
7	Aceh	43 orang
8	Cina	13 orang
9	Nias	14 orang
	Jumlah	2.297 orang

Sumber : Data Statistik Desa, 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk menurut jenis suku yang paling banyak adalah suku Melayu berjumlah 2057 orang dan suku yang paling sedikit adalah suku Batak Karo yaitu 2 orang.

Tabel 3  
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan



No	Suku	Jumlah
1	Nelayan	401 orang
2	Sopir	6 orang
3	Perawat	1 orang
4	Pedagang Keliling	3 orang
5	Buruh	6 orang
6	Usaha warung	7 orang
7	Buruh tani	15 orang
8	TNI	2 orang
9	Tidak punya pekerjaan tetap	66 orang
	Jumlah	507 orang

Sumber : Data Statistik Desa, 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk menurut jenis mata pencaharian pada umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan yaitu 401 orang.

## **B. Hasil Penelitian**

### **B.1. Karakteristik Responden**

Karakteristik responden yaitu yang menjadi nara sumber dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 4  
Jumlah Responden berdasarkan Usia

No	Nama	Usia
1	Aminuddin	28 tahun
2	Ramli	32 tahun

3	Amirsyah	35 tahun
4	Anto	40 tahun

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa antara sumber pada dasarnya berusia antara 28 tahun sampai 40 tahun.

Tabel 5  
Jumlah Responden berdasarkan Usia

No	Nama	Pendidikan
1	Aminuddin	SMA
2	Ramli	SMP
3	Amirsyah	SMA
4	Anto	SMA

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan pendidikan 2 orang tamatan SMP dan 2 orang tamatan SMA.

Tabel 5  
Jumlah Responden berdasarkan pekerjaan

No	Nama	Pekerjaan
1	Aminuddin	Nelayan
2	Ramli	Nelayan
3	Amirsyah	Nelayan
4	Anto	Nelayan

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa seluruh responden bermata pencaharian sebagai nelayan.

Selanjutnya akan diuraikan jumlah penghasilan nelayan per hari, dimana berdasarkan hasil penelitian memiliki hasil yang bervariasi antara satu dengan lainnya.

Tabel 6  
Jumlah Responden berdasarkan Penghasilan

No	Nama	Penghasilan
1	Aminuddin	Rp. 75.000/hari
2	Ramli	Rp. 80.000/hari
3	Amirsyah	Rp. 75.000/hari
4	Anto	Rp.120.000/hari

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa penghasilan nelayan per hari dapat diketahui bahwa rata-rata penghasilan sebagai nelayan adalah antara Rp.75.000-Rp.120.000/hari.

Tabel 7  
Jumlah Responden berdasarkan Jumlah keluarga

No	Nama	Jumlah Keluarga
1	Aminuddin	5 orang
2	Ramli	6 orang
3	Amirsyah	4 orang
4	Anto	7 orang

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah keluarga nelayan antara 4 sampai 7 orang per keluarga.

Selain karakteristik di atas peneliti juga akan menguraikan tentang lamanya nelayan bermukim di lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan. Lamanya bermukim nara sumber bervariasi, hal ini dapat diketahui berdasarkan tabel berikut :

Tabel 8

Jumlah Responden berdasarkan Lama Bermukim

No	Nama	Lama Bermukim
1	Aminuddin	10 tahun
2	Ramli	13 tahun
3	Amirsyah	12 tahun
4	Anto	15 tahun

Berdasarkan table di atas dapat diketahui bahwa lamanya nelayan bermukim di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan pada umumnya adalah antara 10 sampai 15 tahun.

## **C. Pembahasan**

### **1. Sistem Keekerabatan Masyarakat Nelayan Labuhan Deli**

Sistem kekerabatan pada masyarakat di Desa Sei Labuhan Deli bersifat parental yang mengambil garis keturunan baik dari ayah maupun dari ibu, tetapi sistem kekerabatan tersebut sudah tidak berlaku lagi bagi mereka. Sistem kekerabatan ini sudah

berlangsung sejak lama, yang menyebabkan masyarakat di Desa Labuhan Deli menjadi keluarga yang luas yang tidak hanya terdiri dari satu suku bangsa saja. Namun, dalam sistem perkawinan, mereka tidak mewajibkan keturunan-keturunannya harus menikah dengan satu suku bangsa saja yang mayoritas dari mereka bersuku melayu. Bagi mereka semua suku itu sama, asalkan mereka itu seiman karena kesemua dari masyarakat yang tinggal di Desa Labuhan Deli beragama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Kepling VII, tokoh masyarakat dan nara sumber pada hari Senin tanggal 14 September 2015 di Desa Labuhan Deli mengatakan bahwa :

Sistem kekerabatan yang terjalin pada masyarakat di Desa Labuhan Deli berdasarkan pada sistem kekeluargaan. Oleh karena itu, setiap mengambil keputusan baik dalam hal apapun keluarga mempunyai peranan yang sangat penting khususnya dalam hal perkawinan anak-anak mereka. Perkawinan pada masyarakat di Desa Labuhan Deli, jika sudah menikah kebanyakan dari mereka menikah dengan perempuan atau laki-laki di luar wilayahnya. Namun, kebanyakan perempuan di Desa Labuhan Deli yang selalu mendapatkan jodohnya di luar dari suku dari suku melayu, yakni bersuku bangsa Jawa dan setelah menikah tinggal di Desa Labuhan Deli . Oleh karena itu, masyarakat yang tinggal di Desa tersebut masih mempunyai hubungan persaudaraan.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Bapak Aminuddin sebagai nelayan mengatakan :

Sistem kekerabatan yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli pada dasarnya memiliki sistem kekerabatan yang baik dan harmonis antara keluarga yang satu dengan yang lain, hal ini disebabkan karena masyarakat lingkungan VII pada umumnya suku Melayu dan masih memiliki kedekatan kekeluargaan.

Demikian juga hasil wawancara penulis dengan Bapak Ramli yang juga sebagai nelayan mengatakan :

Lingkungan VII Desa Labuhan Deli hidup rukun dan damai serta tenteram, hal ini disebabkan karena memiliki system kekerabatan yang baik, harmonis dan secara struktur kekeluargaan masih bersaudara dan berkeluarga antara satu dengan yang lain.

Hasil wawancarapenulis dengan Bapak Amirsyah pada tanggal dan tempat yang sama juga mengatakan :

Antara satu dengan yang lain keluarga masyarakat Lingkungan VII Desa Labuhan Deli selalu hidup tenteram dan aman, karena masyarakat di sini merupakan masyarakat parental yang terjalin hubungan yang sangat baik antara keluarga yang satu dengan lainnya.

Bapak Anto selaku nelayan juga mengatakan hal senada bahwa :

Hubungan kekerabatan yang ada di Desa Labuhan Deli khususnya di lingkungan VII memiliki hubungan kekerabatan yang baik dan harmonis, hampir tidak pernah terjadi perselisihan antara satu dengan lainnya meskipun ada permasalahan, hal ini disebabkan karena keluarga saling menghargai dan mengedepankan musyawarah dalam setiap permasalahan.

Walaupun demikian, mereka tidak pernah mengeluh dan tidak pernah merasa dirugikan oleh para toke yang juga dianggap sebagai pemilik modal, karena bagi mereka pekerjaan adalah pekerjaan yang tidak boleh dikaitkan dengan sistem kekerabatan. Hal tersebutlah yang membuat sistem kekerabatan yang terjalin selama ini tidak pernah terjadi konflik, jika pun terjadi konflik selalu dapat menyelesaikannya dengan jalan kekeluargaan atau musyawarah.

## **2. Hubungan Interaksi Sosial Masyarakat Labuhan Deli**

Manusia sebagai makhluk sosial harus dapat mempergunakan pikiran, perasaan dan kehendak agar dapat menyesuaikan diri serta berhadapan dengan lingkungan hidupnya. Untuk itu ia harus berhubungan dengan individu lain, baik di dalam keluarga maupun dengan kelompoknya. Hubungan yang terjadi antara individu dengan individu atau antara individu dengan kelompok yang menyangkut hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi dan juga mempunyai kesadaran untuk menimbulkan sikap tolong menolong sesama manusia. Dengan demikian hubungan sosial merupakan hubungan antara dua individu atau lebih yang melibatkan sikap, nilai maupun harapan di dalam mencapai kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Kepling VII, tokoh masyarakat dan nara sumber pada hari Senin tanggal 10 Agustus 2015 di Desa Labuhan Deli mengatakan bahwa :

Hubungan sosial pada masyarakat di Desa Labuhan Deli terjadi berdasarkan pada sistem kekerabatan yang juga berdasarkan pada sistem kekeluargaan. Sistem kekerabatan yang terjalin selama ini membuat hubungan sosial mereka bertambah erat dan sangat mengutamakan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya, seperti: nilai gotong royong dan rasa tolong menolong yang sangat tinggi pada diri, meskipun tidak semua masyarakat di Desa Labuhan Deli bersuku melayu. Sebagai nelayan tradisional, di antara mereka tidak pernah terjadi konflik dan sangat senang menjalani hidupnya yang kebanyakan masyarakat yang tinggal di Desa Labuhan Deli bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional.

Ditambahkan oleh nara sumber bahwa :

Hubungan sosial menurut Bapak Aminuddin yang terjalin di antara mereka juga didasarkan pada hubungan kerja sama dalam meningkatkan dan mengembangkan desa. Meskipun, kepala desa mereka tidak pernah ikut membantu dalam mengembangkan desa

dan tidak pernah tahu bagaimana kondisi dari masyarakatnya. Hal ini juga mengakibatkan masyarakat di Desa Labuhan Deli untuk bekerja sama saling membantu guna untuk mengembangkan dan merawat desa agar dapat bertahan guna untuk kelangsungan hidup di masa yang akan datang.

Adanya hubungan sosial yang terjalin pada masyarakat di Desa Labuhan Delimenurut Bapak Ramli membuat hubungan mereka menjadi sangat erat, meskipun kehidupan yang dijalani penuh dengan kesulitan khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga. Seperti yang diketahui kehidupan nelayan sangat diidentikkan dengan kemiskinan. Namun, walaupun demikian mereka tidak pernah berputus asa untuk terus dapat bertahan hidup dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Desa Labuhan Deli, dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di desa ini.

Dengan adanya usaha mereka untuk terus dapat bertahan hidup membuat hubungan sosial yang terjalin semakin kuat. Mereka sadar hubungan yang terjalin selama ini memberikan manfaat yang cukup besar bagi kelangsungan hidup keluarga para nelayan tradisional. Manfaat tersebut dapat berupa hubungan yang bersifat timbal-balik, yang kesemuanya itu hanya mereka dapatkan melalui hubungan sosial. Oleh karena itu, dalam menjalin suatu hubungan masyarakat di Desa Labuhan Deli, tidak pernah memandang status maupun derajatnya.

Hubungan sosial yang terjalin pada masyarakat Desa Labuhan Deli menurut Bapak Amirsyah juga termasuk pada hubungan antara keluarga yaitu hubungan antara suami dengan isteri, hubungan antara orang tua dengan anak dan hubungan antara anak dengan anak. Hubungan sosial yang terjalin antara suami dan isteri termasuk dalam hubungan yang bersifat ekonomis, mulai dari adanya sistem pembagian kerja dan mengurus anak khususnya dalam pendidikan. Adanya hubungan antara suami dan isteri



dalam pembagian kerja melibatkan hubungan kerja sama sehingga membuat adanya hubungan yang harmonis dan saling pengertian antara mereka.

Menurut Bapak Anto bahwa hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak juga menimbulkan hubungan saling keterbukaan di antara mereka khususnya dalam pendidikan, dimana keluarga nelayan tidak memaksakan anaknya untuk memiliki pendidikan yang tinggi, karena kelak anak-anak dari para nelayan tradisional akan meneruskan pekerjaan orang tuanya yaitu sebagai nelayan. Sementara hubungan antara anak itu sendiri juga saling ada pengertian, dan tidak pernah mengeluhkan kondisi perekonomiannya yang selalu berada pada garis kemiskinan.

Oleh karena itu, sang anak tetap berusaha agar kehidupan keluarganya dapat lebih baik dengan jalan mencari kehidupan yang lebih layak lagi dengan mengadu nasib ke kota.

### **3. Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Labuhan Deli**

Nelayan merupakan mata pencaharian utama yang dilakoni oleh penduduk Desa Labuhan Deli. Kegiatan melaut dilakoni dengan peralatan melaut yang sangat sederhana dan masih sangat tradisional serta dengan bantuan pinjaman modal dari seorang toke, kemudian hasil yang didapatkan di jual dengan harga murah untuk menggantikan pinjaman. Apabila dibandingkan dengan harga penjualan toke, dengansegenap resiko di tanggung nelayan.

Nelayan di Desa Labuhan Deli dapat dikelompokkan kepada beberapa bentuk :

1. Nelayan sebagai penangkap ikan sendiri
2. Nelayan yang bekerja dengan toke
3. Nelayan sebagai pembuat jaring
4. Nelayan sebagai pekerja

Keempat jenis nelayan yang ada di Desa Labuhan Deli pada umumnya lebih banyak sebagai nelayan penangkap ikan dengan peralatan sederhana yaitu memiliki alat penangkap ikan dengan menggunakan perahu dayung memakai pancing atau jaring yang sangat sederhana. Sedangkan sebagian lain adalah dengan menggunakan boat atau kapal ikan dengan perahu mesin dan memiliki alat yang sudah baik.

Adapun yang diuraikan dalam temuan khusus ini adalah berkaitan dengan kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan yang ada di Dusun VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan yang pada umumnya memiliki pekerjaan sebagai nelayan yang dikategorikan sebagai nelayan penangkap ikan, nelayan pembantu dan nelayan bekerja dengan toke.

Kehidupan sosial ekonomi nelayan secara umum, terutama yang hidup di pinggiran pantai adalah kehidupan yang serba berkekurangan, karena pada umumnya mereka kurang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara primer maupun kehidupan yang bersifat sekunder. Untuk mengetahui bagaimana sebenarnya kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan dapat diuraikan berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Kepling VII pada hari Senin tanggal 10 Agustus 2015 di rumah Kepling mengatakan bahwa :

Kehidupan sehari-hari nelayan yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan sebagai nelayan tradisional pada umumnya mempunyai kehidupan yang kurang mampu atau berada di bawah garis kemiskinan, hal ini terlihat dari penghasilan nelayan yang minim, rumah tempat

tinggal nelayan yang berada di tepi pantai dengan bertepaskan rumbia, bahkan penghasilan para nelayan hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Burhanuddin selaku tokoh masyarakat di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan pada tanggal 11 Agustus 2015 di rumahnya menyatakan hal yang sama :

Bahwa penghidupan nelayan di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan memiliki penghidupan yang masih di bawah rata-rata, hal ini karena pendapatan para nelayan yang cukup rendah sehingga penghidupan nelayan adalah pas-pasan. Rendahnya penghasilan nelayan disebabkan karena sarana penangkap ikan yang mereka miliki cukup sederhana.

Demikian juga hasil wawancara penulis dengan Bapak Aminuddin selaku salah satu nelayan yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan pada tanggal 12 Agustus 2015 jam 09.00 wib mengatakan bahwa:

Selaku nelayan tradisional kami mempunyai alat penangkap ikan yang cukup sederhana, sebab andalan kami hanyalah memancing pada sore hari sampai pada malam hari serta memiliki jarring yang cukup sederhana, peralatan itu tentunya hanya mampu memperoleh ikan yang cukup sedikit hal ini terjadi setiap harinya setiap menangkap ikan.

Sedangkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Ramli salah satu nelayan yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan pada tanggal 13 Agustus 2015 jam 10.00 wib di rumahnya mengatakan :

Saya adalah nelayan yang memiliki sampan dayung, bukan sampan mesin, sehingga yang dapat saya lakukan adalah cukup memancing di pinggir laut dan

penghasilan yang saya dapatkan setiap hari hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan keperluan sehari-hari untuk anak-anak di rumah dan keperluan sekolah anak-anak.

Kehidupan nelayan baik dari segi pekerjaan sebagai nelayan tradisional yang memiliki sampan dengan mesin yang sederhana dan jaring yang sederhana serta nelayan yang memiliki sampan yang hanya menggunakan dayung setiap hari menangkap ikan dengan peralatan apa adanya. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dicari dan ditangkap setiap hari hanya mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, bahkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tanggapun terkadang tidak terpenuhi, ini terlihat dari tempat tinggal mereka yang cukup sederhana ber dinding papan dan sebagian beratapkan rumbia dan sebagian lagi beratapkan seng dengan apa adanya.

Sejalan dengan hasil wawancara penulis sebagaimana diuraikan di atas, relevan dengan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 10-13 Agustus 2014 bahwa :

Sesuai dengan pengamatan di lapangan bahwa pada umumnya nelayan yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan memiliki perahu yang sederhana sebagian memiliki perahu mesin dalam bentuk yang kecil dan sebagian lagi adalah menggunakan perahu kecil dengan menggunakan dayung. Bagi nelayan yang menggunakan mesin tentunya dapat menangkap ikan hingga ke tengah laut sedangkan nelayan yang memiliki sampan dayung hanya mampu menangkap ikan di daerah pinggiran saja. Demikian juga rumah yang dimiliki oleh para nelayan pada umumnya cukup sederhana, dimana

sebagian menggunakan dinding papan dan atap rumbia, dan sebagian lain menggunakan dinding papan dan atap seng.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis dilakukan lebih lanjut diteliti tentang kemampuan para nelayan dalam memenuhi kebutuhan primer rumah tangganya. Untuk mengetahui kemampuan nelayan dalam memenuhi kebutuhan primer rumah tangganya dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara penulis sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Kepling VII pada hari Senin tanggal 10 Agustus 2015 di rumah Kepling mengatakan bahwa :

Pemenuhan kebutuhan primer nelayan yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan menunjukkan bahwa penghasilan yang diperoleh para nelayan pada umumnya mampu memenuhi kebutuhan primer atau kebutuhan pokok sehari-hari para nelayan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Burhanuddin selaku tokoh masyarakat di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan pada tanggal 11 Agustus 2015 di rumahnya menyatakan hal yang sama :

Nelayan yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan pada dasarnya mampu memenuhi kebutuhan primer atau kebutuhan pokok sehari-hari mereka, bahkan keperluan lainnya untuk kebutuhan rutinitas sehari-hari para nelayan, namun untuk kebutuhan lainnya para nelayan terkadang mampu memenuhi dan terkadang tidak mampu memenuhinya.

Demikian juga hasil wawancara penulis dengan Bapak Amirsyah selaku salah satu nelayan yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan pada tanggal 12 Agustus 2015 jam 09.00 wib mengatakan bahwa:

Saya bekerja sebagai nelayan sudah hampir 10 tahun dan sampan yang saya gunakan adalah sampan mesin yang setiap hari menangkap ikan sejak sore sampai malam hingga ke tengah lautan. Penghasilan yang saya peroleh setiap hari Alhamdulillah cukup dan mampu memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan keperluan lainnya di rumah terutama keperluan sekolah anak-anak.

Sedangkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Anto salah satu nelayan yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan pada tanggal 13 Agustus 2015 jam 10.00 wib di rumahnya mengatakan :

Saya adalah nelayan yang memiliki sampan dayung, bukan sampan mesin, sampan yang sederhana hanya mampu menangkap ikan dari sore sampai jam 8 malam di daerah pinggir laut, tentunya dengan alat yang cukup sederhana dengan menggunakan pancing dan jaring biasa tidak banyak ikan yang saya dapat. Hasil penjualan ikan yang saya peroleh terkadang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari namun terkadang tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sejalan dengan hasil wawancara penulis sebagaimana diuraikan di atas, relevan dengan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 10-13 Agustus 2014 bahwa :

Sesuai dengan pengamatan di lapangan bahwa pada umumnya nelayan yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan menunjukkan bahwa para nelayan yang menggunakan perahu mesin mendapatkan tangkapan ikan yang lebih banyak dibanding nelayan yang menggunakan perahu dayung. Bagi nelayan yang menggunakan perahu mesin penghasilannya dapat memenuhi kebutuhan primer atau kebutuhan sehari-hari, sedangkan nelayan tradisional atau perahu sampan dan dayung terkadang mampu memenuhi dan terkadang tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa pada umumnya para nelayan yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan pada umumnya mampu memenuhi kebutuhan primernya atau kebutuhan pokok dan kebutuhan sehari-hari.

Selanjutnya akan diuraikan kemampuan nelayan dalam memenuhi kebutuhan sekunder atau kebutuhan tambahan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat diuraikan berdasarkan hasil wawancara mendalam dan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Kepling VII pada hari Senin tanggal 10 Agustus 2015 di rumah Kepling mengatakan bahwa :

Kebutuhan sekunder nelayan yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan pada dasarnya kurang terpenuhi, karena kebutuhan sekunder adalah kebutuhan pendukung dalam rumah tangga selain dari kebutuhan pokok (primer). Hal ini terlihat bahwa kebutuhan sekunder yang pada umumnya dimiliki oleh para nelayan adalah televisi, sedangkan kebutuhan lainnya seperti kursi tamu, kulkas, mesin cuci dan sebagainya atau kebutuhan lainnya terlihat kurang dimiliki oleh para nelayan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Burhanuddin selaku tokoh masyarakat di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan pada tanggal 11 Agustus 2015 di rumahnya menyatakan hal yang sama :

Dalam memenuhi kebutuhan sekunder para nelayan yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan pada umumnya tidak mampu memenuhi kebutuhannya, karena penghasilan nelayan pada umumnya hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan pokok

mereka dan walaupun ada yang mampu memenuhi kebutuhan sekunder adalah sebagian kecil saja.

Demikian juga hasil wawancara penulis dengan Bapak Aminuddin selaku salah satu nelayan yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan pada tanggal 12 Agustus 2015 jam 09.00 wib mengatakan bahwa:

Pemenuhan kebutuhan primer alhamdulillah sebagian kecil dapat terpenuhi sekedar untuk memuaskan batin seperti televisi, kursi tamu, tape dan radio bahkan kereta sebagai kendaraan yang dianggap penting. Namun pada dasarnya pemenuhan kebutuhan sekunder ini sebagian ada yang dibeli melalui kredit dan ada pula yang dibeli dengan cash, lunas. Pemenuhan kebutuhan sekunder tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan tanpa dipaksakan.

Sedangkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Ramli salah satu nelayan yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan pada tanggal 13 Agustus 2015 jam 10.00 wib di rumahnya mengatakan :

Pemenuhan kebutuhan sekunder sebagai kebutuhan lux atau kebutuhan pendukung di rumah tentunya berdasarkan penghasilan saya sebagai nelayan tradisional tidaklah terpenuhi sepenuhnya, walaupun yang dapat dipenuhi adalah televisi sedangkan yang lain tidak mampu karena banyaknya kebutuhan primer yang mendesak dan rutinitas yang harus dipenuhi setiap hari.

Sesuai dengan hasil wawancara penulis sebagaimana diuraikan di atas, relevan dengan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 10-13 Agustus 2014 bahwa :

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang penulis lakukan di lapangan yaitu pada nelayan yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli



Kecamatan Medan Marelan terlihat bahwa pada umumnya para nelayan tidak mampu memenuhi kebutuhan skundernya secara sempurna, adapun kebutuhan skunder yang terpenuhi adalah televisi yang dibeli secara kontan dan sepeda motor yang dibeli secara kredit karena dianggap sebagai sarana pendukung dalam mencari nafkah dan kepentingan rumah tangga walaupun ada yang mampu memenuhi kebutuhan skunder hanya sebagian kecil saja.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di lapangan maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada umumnya para nelayan mampu memenuhi kebutuhan primernya namun tidak mampu memenuhi kebutuhan skunder, hal ini disebabkan karena penghasilan nelayan yang sebagian besar adalah nelayan tradisional memiliki penghasilan yang terbatas yang dapat dipenuhi untuk kebutuhan sehari-hari saja.

#### **4. Pendapatan Nelayan di Labuhan Deli**

Pendapatan para nelayan adalah merupakan tolak ukur dari terpenuhinya kebutuhan social ekonomi keluarga. Bagi nelayan yang berpenghasilan tinggi tentunya akan mampu memenuhi kebutuhannya, sedangkan nelayan yang berpenghasilan rendah tidak mampu memenuhi kebutuhannya secara sempurna karena keterbatasan ekonomi.

Nelayan yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan sebagaimana yang digambarkan di atas tentunya terlihat bahwa nelayan pada umumnya memiliki penghidupan yang memprihatinkan baik dari sarana penangkapan ikan yang sangat minim dan bersifat tradisional maupun tempat tinggal yang cukup sederhana.

Keberadaan para nelayan dalam kondisi seperti ini tentunya dapat diukur dari penghasilan atau pendapatan para nelayan setiap harinya sebagai nelayan tradisional. Untuk mengetahui pendapatan nelayan per hari maka dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Kepling VII pada hari Senin tanggal 10 Agustus 2015 di rumah Kepling mengatakan bahwa :

Pendapatan para nelayan yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan sebenarnya sangat rendah menurut yang saya ketahui bagi nelayan yang memiliki sampan atau perahu mesin mereka mampu memperoleh penghasilan setelah ikan dijual pada agen penampung sekitar Rp. 500.000 kotor setelah dikeluarkan uang minyak perahu, kebutuhan selama penangkapan sebanyak Rp.200.000.- maka bersisah Rp.300.000.- dan hasil ini dibagi dua, karena nelayan penangkap ikan yang menggunakan perahu mesin rata-rata dua orang.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Burhanuddin selaku tokoh masyarakat di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan pada tanggal 11 Agustus 2015 di rumahnya menyatakan hal yang sama :

Nelayan yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan pada dasarnya mempunyai penghasilan yang cukup rendah, bagi para nelayan tradisional khususnya yang menangkap ikan di pinggir laut dengan menggunakan perahu sampan atau perahu dayung tidak banyak yang diperoleh dalam menangkap ikan, paling hanya dapat 5 sampai 10 kg sekali turun ke laut

yang bila dihargakan di tempat penjualan toke penampung ikan paling Rp.80.000,-

Demikian juga hasil wawancara penulis dengan Bapak Amirsyah selaku salah satu nelayan yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan pada tanggal 13 Agustus 2015 jam 09.00 wib mengatakan bahwa:

Sebagai nelayan tradisional yang menangkap ikan melalui peralatan yang sangat sederhana dan menangkap ikan hanya dipinggiran laut antara jam 4 sore sampai 7 malam tidak banyak yang diperoleh paling bila dijual hanya mendapatkan antara Rp.80.000.- sampai 120.000 per hari bila dijual. Sementara kebutuhan sehari terkadang tidak terpenuhi dan terkadang terpenuhi.

Sedangkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Anto salah satu nelayan yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan pada tanggal 13 Agustus 2015 jam 10.00 wib di rumahnya mengatakan :

Sebagai nelayan tradisional kami hanya mendapatkan ikan yang harganya murah, karena ikan yang ada di pinggir laut hanya dapat ikan kecil walaupun sesekali hanya mendapat ikan yang besar dan harga yang mahal. Jadi bila dibandingkan dengan penghasilan tangkapan ikan dengan kebutuhan sehari-hari tentunya kurang memadai.

Sejalan dengan hasil wawancara penulis sebagaimana diuraikan di atas, relevan dengan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 10-13 Agustus 2014 bahwa :

Sebagaimana hasil pengamatan penulis di lapangan, pada saat para nelayan pulang dari laut dan menjual ikannya pada agen penampung ikan, ikan

yang mereka dapatkan selalu antara 5 sampai 10 kg dengan jenis ikan yang murah, sedikit udang kecil, cumi dan sebagainya. Saat ditimbang para nelayan mendapatkan gaji yang bervariasi ada yang memperoleh Rp.75.000,- ada yang menghasilkan Rp.80.000 dan Rp.90.000.- dan ada yang Rp.100.00.- dan paling tinggi hanya Rp.125.000.-

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa pada umumnya para nelayan yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan ditinjau dari penghasilan dan pendapatan perharinya tentunya hanya mampu memenuhi kebutuhan primernya sehari-hari.

Selanjutnya akan diuraikan pendapatan per bulan nelayan dalam memenuhi kebutuhan primer dan sekunder atau kebutuhan tambahan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat diuraikan berdasarkan hasil wawancara mendalam dan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Kepling VII pada hari Senin tanggal 10 Agustus 2015 di rumah Kepling mengatakan bahwa :

Pendapatan per bulan para nelayan yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan tentunya tidak dapat dipastikan, karena mereka tidak menerima penghasilan bulanan hanya penghasilan harian. Namun bila dikalikan pendapatan rata-rata nelayan perhari Rp.100.000,- per hari x 30 hari mereka mendapatkan uang Rp.3.000.000.-

Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Burhanuddin selaku tokoh masyarakat di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan pada tanggal 11 Agustus 2015 di rumahnya menyatakan hal yang sama :

Sesuai dengan kenyataan yang ada bagi para nelayan di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan bahwa nelayan tidak memiliki gaji bulanan atau pendapatan per bulan, melainkan pendapatan harian berdasarkan hasil tangkapan nelayan begitu dapat dan pulang menangkap ikan langsung dijual pada agen penampung.

Demikian juga hasil wawancara penulis dengan Bapak Aminuddin selaku salah satu nelayan yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan pada tanggal 12 Agustus 2015 jam 09.00 wib mengatakan bahwa:

Pendapatan per bulan tentunya tidak ada, namun bagi isteri ada per bulan yang bekerja sebagai tukang cuci di rumah orang dengan mendapatkan gaji Rp.600.000,- perbulan. Hal ini dilakukan untuk menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan pendidikan anak-anak.

Sedangkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Ramli salah satu nelayan yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan pada tanggal 13 Agustus 2015 jam 10.00 wib di rumahnya mengatakan :

Saya tidak memiliki penghasilan per bulan, karena sebagai nelayan tradisional hanya memiliki penghasilan harian berdasarkan hasil tangkapan ikan setiap hari. Kalaupun ada pendapatan bulanan adalah gaji dari isteri yang bekerja membantu menyortir ikan di tempat pelelangan ikan melalui toke besar. Setiap

bulannya isteri digaji Rp.800.000 per bulan hal ini lumayan untuk menambah kebutuhan rumah tangga.

Sesuai dengan hasil wawancara penulis sebagaimana diuraikan di atas, relevan dengan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 10-13 Agustus 2014 bahwa :

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang penulis lakukan di lapangan yaitu pada nelayan yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan tidak memiliki penghasilan bulanan kecuali penghasilan harian berdasarkan hasil penangkapan nelayan setiap harinya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di lapangan maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada umumnya para nelayan mampu tidak memiliki penghasilan bulanan. Kalaupun ada penghasilan bulanan adalah penghasilan isteri nelayan yang bekerja di berbagai tempat sebagai tukang cuci, pembantu, tukang sortir ikan, bekerja toko di kota dan sebagainya sebagai tambahan penghasilan suaminya di rumah.

## **5. Problematika Kehidupan Nelayan di Labuhan Deli**

Nelayan yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan pada umumnya adalah nelayan tradisional yang memiliki peralatan penangkap ikan yang cukup sederhana. Oleh karena itu dalam rangka dalam pemenuhan kebutuhan social ekonomi atau kebutuhan rumah tangga tentunya dihadapi dengan masalah karena minimnya hasil tangkapan yang diperoleh.

Adapun berbagai problematika yang dihadapi para nelayan dapat diuraikan berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa nelayan sebagaimana diuraikan sebagai berikut :

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Bapak Amirsyah selaku salah satu nelayan yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan pada tanggal 12 Agustus 2015 jam 09.00 wib mengatakan bahwa:

Permasalahan yang dihadapan dalam pekerjaan sebagai nelayan tradisional tentunya memiliki problematika yang sangat kompleks, salah satunya adalah perahu yang sederhana tanpa menggunakan mesin atau hanya menggunakan dayung sampan hanya mampu menangkap ikan di pinggiran laut dengan menggunakan pancing dan jaring yang cukup sederhana. Dari sisi waktu tentunya hanya dapat menangkap ikan pada saat sore sampai jam 7 malam, sedangkan bila sudah malam tidak dapat lagi menangkap ikan karena peralatan penerangan yang tidak memadai.

Demikian juga hasil wawancara penulis dengan Bapak Anto salah satu nelayan yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan pada tanggal 13 Agustus 2015 jam 10.00 wib di rumahnya mengatakan :

Adapun problematika yang didapati sebagai nelayan tradisional pada dasarnya sama dengan nelayan yang lain yaitu minimnya peralatan dan waktu yang digunakan dalam menangkap ikan. Selain itu adalah jarang memancing tidak mampu sampai jauh, bahkan pada saat ombak besar kami tidak berani menangkap ikan lebih jauh karena takut dibawa dan dihempas oleh ombak besar.

Penulis juga melakukan wawancara dengan salah seorang nelayan yang menggunakan perahu mesin yaitu Bapak Rusli Tanjung pada tanggal 13 Agustus 2015 jam 12.00 wib di rumahnya mengatakan :

Meskipun memiliki perahu mesin dan mampu menangkap ikan dengan jarak yang lebih jauh dibanding dengan perahu dayung, namun kami tidak selalu mendapat ikan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena nelayan modern yang menggunakan peralatan yang canggih terutama yang menggunakan pukat di daerah pedalaman atau tempat yang banyak ikan sudah terlebih dahulu dijaring oleh nelayan pukat, akhirnya kami hanya mendapatkan ikan yang sedikit. Sedangkan bila bertahan di tepian ikan tidak begitu banyak yang dapat ditangkap.

Sesuai dengan hasil wawancara penulis sebagaimana diuraikan di atas, relevan dengan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 10-13 Agustus 2014 bahwa :

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang penulis lakukan di lapangan yaitu pada nelayan tradisional yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan terlihat bahwa pada umumnya para nelayan hanya mampu menangkap ikan di daerah pinggiran laut seperti di muara atau pertemuan sungai dengan laut hal ini karena yang digunakan hanya pancing dan jaring yang sederhana. Sedangkan perahu mesin meskipun mereka mampu menempuh jarak yang jauh tapi kalah dibandingkan dengan nelayan pukat dengan peralatan yang cukup canggih yang mampu menjaring banyak ikan.



Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa para nelayan perahu mesin dan perahu dayung yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan mempunyai problematika yang cukup kompleks, hal ini mengakibatkan hasil penangkapan ikan para nelayan tidak banyak sehingga kurang mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap berbagai permasalahan yang diteliti maka dapat disimpulkan antara lain : Kehidupan social ekonomi nelayan yang ada di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan pada dasarnya memiliki kehidupan yang memperhatikan sebagai nelayan tradisional, karena penghasilan nelayan kurang mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari atau hanya sekedar pemenuhan kebutuhan primer. Pendapatan nelayan Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan sebagai nelayan tradisional pada umumnya hanya mampu menghasilkan Rp.125.000 per hari walaupun sampai Rp.150.000 hanya sesekali. Sedangkan penghasilan bulanan tidak ada kecuali isteri yang bekerja di tempat lain. Problematika yang dihadapi para nelayan adalah minimnya penghasilan yang diperoleh karena peralatan yang sederhana dan tidak memenuhi untuk menangkap ikan, persaingan yang ketat dengan nelayan jarring pukat.

Melalui berbagai problematika yang dialami oleh nelayan tradisional tentunya menjadi perhatian bagi pemerintah setempat khususnya bagi para Kementerian Kelautan dan perikanan agar membatasi jangkauan penangkapan ikan bagi nelayan modern. Demikian juga bagi para bank kiranya dapat

memberikan bantuan kepada nelayan tradisional untuk memenuhi prasarana penangkapan ikan mereka. Demikian juga pihak lain yang berkompeten dalam permasalahan nelayan tradisional kiranya dapat memberikan kontribusi dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh para nelayan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kehidupan sosial ekonomi keluarga nelayan di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan berada pada kehidupan yang kurang mampu, digaris kemiskinan karena keberadaan nelayan merupakan nelayan tradisional. Namun kehidupan nelayan terjalin dengan harmonis karena karakteristik kehidupan nelayan cukup baik karena punya latar belakang suku, agama yang homogeny.
2. Pendapatan nelayan di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan pada umumnya memiliki pendapatan yang cukup rendah, yaitu berkisar antara Rp.80.000.-sampai Rp.120.000 per hari pendapatan ini hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga nelayan.
3. Problematika yang dihadapi oleh para nelayan di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan pada dasarnya adalah minimnya prasarana nelayan sehingga membuat usaha penangkapan ikan terbatas, merajelalanya nelayan pukat, rendahnya harga ikan dari agen pengumpul sehingga menimbulkan minimnya pendapatan nelayan.

## **B. Saran-Saran**

Adapun saran-saran yang dianggap penting adalah :

1. Kepada para nelayan tradisional kiranya dapat bekerjasama dengan aparat dan dinas tertentu dalam meningkatkan prasarana penangkapan ikan.
2. Kepada pihak lembaga keuangan kiranya dapat memberikan bantuan kepada nelayan tradisional agar dapat meningkatkan prasarana nelayan dalam upaya meningkatkan kehidupan sosial ekonomi keluarga.
3. Kepada pemerintah setempat kiranya dapat memperhatikan kehidupan sosial ekonomi para nelayan dengan memberikan bantuan sesuai dengan yang dibutuhkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrian P, Pangeman, dkk (2002). Sumber Daya Manusia (Sdm) Masyarakat Nelayan Kearifan Tradisional Masyarakat Nelayan Lindungi Laut Kompas.Com Kamis, 26 Maret 2009, Jakarta
- Ahimsah, 2004, Pengembangan Sumber Daya Alam, Bumi Aksara, Jakarta.
- Alland Jr, 1995, Pengembangan Keswadayaan Masyarakat, Terj. Andre, LKIS, Yogyakarta.
- Benda-Beckman, FV. 2000. Properti dan Kesenambungan Sosial. Grasindo. Jakarta.
- Booedi Santoso, 1999, Nelayan dan Kemiskinan, Sumber Inti, Jakarta.
- Dahuri, 2001, Pengelolaan Sumber Daya Lautan di Pesisir Pantai, Pradnya Paramita, Jakarta.
- Diknas, 2002, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Diknas, Jakarta.
- Depsos, 2012, Potret Kehidupan Nelayan di Indonesia, Depsos, Jakarta.
- Dep. Kelautan dan Perikanan, 2002, Pemberdayaan Kehidupan Nelayan, Dep. Kelautan dan Perikanan, Jakarta.
- Emerson, 1980, Sumber Daya Hayati Indonesia, Bina Ilmu, Jakarta.
- Gunarsa, 1993, Kehidupan Sosial Masyarakat Nelayan, Pradnya Paramita, Jakarta.
- Goudzwaard, B dan H.D. Lange. 1998. Di Balik Kemiskinan dan Kemakmuran. Terjemahan, Kanisius. Jakarta. Mukherjee, N. 2006. Suara Masyarakat Miskin. Indopov, The World Bank. Jakarta. Pulungan, HS. 1994. Pengentasan Kemiskinan. Pustaka Widyasarana. Medan
- Hani Handoko, T, 2001, Manajemen Suatu Pengantar, Rineka Cipta, Jakarta.
- Hardestu, 1977, Konflik Sosial Nelayan, UN. Gajah Mada, Yogyakarta.
- Hermanto, 1996, Dibalik Kemiskinan dan Kemakmuran Nelayan, Grasindo, Jakarta.
- Indrawadi, (2009), Nasib Nelayan dan Potensi Kelautan <http://www.geocities.com/minangbahari/artikel/nasibnelayan.html>

- Kartodirdjo, Sartono Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Kartini Kartono, 1992, Pengantar Sosial Budaya Indonesia, Rineka Cipta, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1981, Ilmu Sosiologi, Bumi Aksara, Jakarta.
- Leirissa, R.Z. Sejarah Perekonomian Indonesia. Jakarta: Depdikbud, 1996
- Mantjoro, 1998, Sejarah Penduduk dan Lingkungan Hidup Pesisir, Depsos, Jakarta.
- Mulyanto, 1982, Kelangsungan Hidup Nelayan, Tiara Wacana, Jakarta.
- Ninda, (2008), Kemiskinan Kehidupan Nelayan di Pesisir Pantai, Kanisius, Jakarta.
- Prasetyo, E. 2005. Orang Miskin Tanpa Subsidi. Resist Book. Yogyakarta
- P. Sitorus, 1994, Perubahan Kehidupan Sosial di Pesisir, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Rahman, 2000, Pemberdayaan Kehidupan Masyarakat Nelayan, Bunga Rampai, Jakarta.
- Ruwiyanto, W. 1994. Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Masyarakat Miskin. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sahlins, 1998, Prospek Pesisir Pantai, Gajah Mada, Jakarta.
- Sebenan, 2007, Pengelolaan Sumber Daya Laut, LP3ES, Jakarta.
- Su'adah, 2005, Peran Wanita Dalam Kehidupan Rumah Tangga Nelayan, Nadya, Jakarta.
- Suhartono Wiryo, Pranoto. Teori dan Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010,
- Sukadana, 1987, Karakteristik Masyarakat Nelayan, Kanisius, Jakarta.
- Sulistyo dan Reheki, 1994, Antropologi dan Ekonomi, Tiga Serangkai, Jakarta.
- Sumantri, 2006, Manajemen Bisnis Suatu Pengantar, Eresco. Bandung.
- Solihin A., (2004) Musim Paceklik Nelayan dan Jaminan Sosial, Rneka Cipta, Jakarta.

Steward, 1995, Mengatasi Masalah Konflik di Pesisir Pantai, Terj. Rudianto, Tiga Serangkai, Jakarta.

Subri, 2005, Sumber Daya Nelayan, Tiga Serangkai, Jakarta.

Syaifuddin, 2005, Lingkungan Hidup Nelayan di Pesisir Pantai, Bumi Aksara, Jakarta.

Ulumuddin, Ihya (2009) "Duapuluh Persen Nelayan Sumut Tidak Melaut" Analisa, analisadaily.com Selasa, 27 Januari 2009.

Wahyuni, 1986, Kehidupan Sosial Nelayan, Bumi Aksara, Jakarta.

### **Sumber Internet :**

(Husein Umar dalam [http:// arinioktaviani.tumblr.com /post/ 46737562015/ pengertian-dan-definisi-operasional](http://arinioktaviani.tumblr.com/post/46737562015/pengertian-dan-definisi-operasional)). Diakses 2 Desember 2014 pada pukul 21.14 WIB.

(<http://madib.blog.unair.ac.id/files/2010/05/contoh-artikel-ilmiah-08-tri-joko.pdf>

(<http://www.google.com/search?client=msrim&hl=id&q=uu%20no%2011%20tahun%202009%20kessos&ie=UTF-8&oe=UTF-8channel=browser>). Diakses 10 Desember 2014 pada pukul 23.13 WIB.

<http://io.ppi-jepang.org/article.php?id=7> diakses tanggal 27 Maret 2009

[www.compas.com](http://www.compas.com), 26 Maret 2009

## ANGKET (PERTANYAAN)

### Identitas :

Nama : .....

Umur : .....

Tamatan : .....

Pekerjaan : .....

Penghasilan : ...../Hari

Jumlah keluarga: .....

Lama bermukim: .....

### Pertanyaan

1. Bagaimana sistem kekerabatan masyarakat nelayan di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli ?
2. Bagaimana hubungan/interaksi masyarakat nelayan di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli ?
3. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli ?
4. Berapakah penghasilan masyarakat nelayan di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli ?
5. Apa saja masalah yang dihadapi masyarakat nelayan di Lingkungan VII Desa Labuhan Deli ?